

PROSES KOMPUTER

NO. JUDUL : 98.2391 /K

TANGGAL : 2-3-98

ASTANA BATUAMPAR DAN WISATA ZIARAH

(Study Kualitatif Tentang Eksistensi Astana Batuampar Sebagai Obyek Wisata Ziarah Dalam Perspektif Pengembangan Dakwah Islam Pada Masyarakat Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Beban Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya



PERPUSTAKAAN

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KAS 12-1-98 No. REG 1998/KPI/48

ASAL BUKU :

TANGGAL :

Islam - ziarah kubur

Oleh :

DJUMALI

NRP. BO.1.3.93.020



FAKULTAS DAKWAH SURABAYA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL

JANUARI 1998

PERSETUJUAN

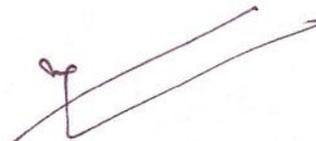
Judul Skripsi : ASTANA BATUAMPAR DAN WISATA ZIARAH
(Study Kualitatif Tentang Eksistensi Astana Batuampar Sebagai Objek Wisata Ziarah Dalam Perspektif Pengembangan Dakwah Islam Pada Masyarakat Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan).

Atas Nama : D J U M A L I
N. R. P : BO.1.1.3.93.020
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Telah diperiksa dan disetujui untuk dapat diajukan pada sidang Munaqasah skripsi guna memenuhi Satuan Kredit Semester dalam menempuh program Strata Satu (S-1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 22 Desember 1997

Pembimbing,



Drs. Nur Syam M.si

NIP. 150 228 392

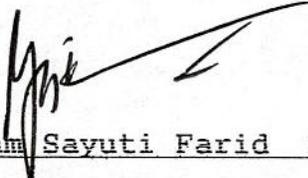
P E N G E S A H A N

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh majelis penguji Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan telah disahkan untuk memenuhi beban study Satuan Kredit Semester (SKS) program Strata Satu (S-1) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada :

Hari : R a b u
Tanggal : 14 Januari 1998
Pukul : 07.00 s/d 08.30 BBWI

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Ampel Surabaya
D e k a n




Imam Sayuti Farid SH.
NIP. 150 064 662

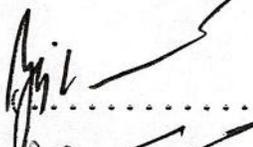
Majelis Penguji :

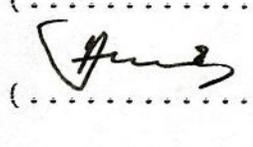
Ketua : Drs.H.Imam Sayuti Farid SH.
NIP. 150 064 662

Sekretaris : Drs. Nur Syam M.si
NIP. 150 228 393

Penguji I : Drs. H. Moh. Ali Aziz
NIP. 150 216 541

Penguji II : Drs. Yoyon Mudjiono
NIP. 150 206 238


.....)

.....)

.....)

.....)

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Persetujuan ii
Halaman Pengesahan iii
Halaman Motto iv
Halaman Persembahan v
Kata Pengantar vi
Daftar Isi ix

BAB I : PENDAHULUAN 1
 A: Latar Belakang Masalah 1
 B: Rumusan Masalah 11
 C: Fokus Masalah 12
 D: Tujuan Dan Kegunaan Penelitian 13
 1. Tujuan Penelitian 13
 2. Kegunaan Penelitian 14
 E. Lokasi Penelitian 15
 F. Koseptualisasi 17
 G. Sistematika Pembahasan 26

BAB II : METODOLOGI PENELITIAN 31
 A. Pengertian Metodologi Penelitian 31
 B. Jenis Penelitian 32
 C. Alasan Memilih Metode Kualitatif 33
 D. Instrumen Penelitian 34
 E. Tahap-tahap Penelitian 36
 1. Invention 37

	2. Discovery	38
	3. Interpretasi	39
	4. Expalnation	40
	F. Tehnik Pengumpulan Data	41
	1. Participant Observation	42
	2. Tehnik Wawancara Mendalam	43
	3. Tehnik Dokumenter	44
	4. Catatan Lapangan	46
	G. Pengecekan Keabsahan Data	47
	1. Ketekunan Pengamatan	47
	2. Perpanjangan Keikutsertaan	48
	3. Triangulasi	49
	4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi	50
	H. Tehnik Analisa Data	51
BAB III	: DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	53
	A. Letak Geografis	53
	B. Kondisi Monografis	59
	C. Kondisi Ekonomi	62
	D. Kondisi Pendidikan	68
	E. Kondisi Keagamaan	71
	F. Adat Istiadat	76
BAB IV	: EKSISTENSI ASTANA BATUAMPAR DAN WISATA ZIARAH	80
	A. Pandangan Masyarakat Islam Tentang Wisata Ziarah	80
	B. Asal-usul Astana Batuampar dan	

Tokoh-tokohnya 100

C. Makna Astana Batuampar Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Pangbatok 123

1. Makna Ritual Keagamaan 127

2. Makna Pendidikan 131

3. Makna Ekonomi 133

4. Makna Sosial-Budaya 138

D. Tahapan Upaya Pengembangan Dakwah Islam pada Masyarakat Desa Pangbatok..... 140

1. Tahap Pra Pelaksanaan 140

2. Tahap Pelaksanaan 148

3. Tahap Evaluasi 155

BAB V : INTERPRETASI 159

A. Pendahuluan 159

B. Beberapa Hasil Temuan 160

C. Relevansi Temuan Dengan Teori 163

D. Kesimpulan 173

E. Usulan dan Saran 174

F. Penutup 178

Bibliografi 180

Lampiran-lampiran 186

Biografi Penulis -

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang memiliki sifat fleksibel, (*Wahbah, 1996 : 267*). Keberadaannya dalam mengembangkan misi dan ajarannya selalu lebih mudah untuk diterima oleh manusia, hal itu menyebabkan agama Islam dapat berkembang seiring dengan dinamika kehidupan manusia, baik dengan memanfaatkan potensi alam yang ada, kondisi atau pendekatan sosial budaya yang telah menjadi tradisi umat manusia (*khususnya ummat Islam*) dalam kehidupan sehari-hari. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (*Anwar, Aswab, et.al., Ed. 1995 : 291*)

Dalam kondisi yang demikian maka perkembangan dakwah Islam semakin hari bukan semakin mudah, tetapi semakin menghadapi tantangan yang bertambah berat. Ia tidak saja memerlukan kuantitas Da'i ataupun kualitas lembaga-lembaga dakwah yang mengorganisir dan mencetak para juru dakwah, melainkan harus dilengkapi dengan

beberapa syarat atau faktor-faktor lain. Diantara syarat yang diperlukan ialah kualitas Da'i, keikhlasan dalam menyampaikan dakwah, pembaharuan metode-metode yang dipakai selama ini dimana dikatakan sudah out of date (*Nur Amin Fattah, 1994: 11*), serta yang tak kalah pentingnya adalah ketrampilan Da'i untuk menentukan dan memanfaatkan sarana atau media dakwah, sehingga dapat membantu mempermudah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada obyek dakwah (*Mad'u*).

Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk menyongsong abad XXI Masehi sudah melebihi angka 200 juta jiwa, dan pesatnya perkembangan science dan teknologi modern yang ditandai dengan maraknya pembangunan di bidang material, maka syarat serta kebutuhan sebagaimana diatas harus diantisipasi sejak dini, agar para juru dakwah Islam tidak ketinggalan zaman dan turut andil dalam pembangunan masyarakat yang berorientasi menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, beriman dan bertaqwa, terpenuhi kebutuhan secara seimbang materiil maupun spirituil, bahagia di dunia dan akhirat.

Konsep kehidupan Ideal seperti itu, adalah merupakan cita-cita besar dan tidak akan tercapai selama tidak ada kesadaran kolektif yang tinggi dari umat Islam dan para Da'i khususnya untuk bersama-sama membangun umat manusia seutuhnya, dengan berbekal ilmu pengetahuan serta keterampilan yang cukup demi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan modal itu diharapkan akan bermunculan lembaga-lembaga pendidikan dakwah profesional, organisasi dakwah yang kwalifife seta Da'i yang trampil dalam operasionalisasi dakwah Islam.

Pola pendekatan seperti apa yang harus dilakukan oleh para da'i dan sarana apa yang dapat digunakan untuk membantu kelancaran serta kesuksesan dakwahnya, sehingga masyarakat akan lebih mudah untuk menerima message dari seorang da'i ?

Agaknya perlu untuk mencoba melihat kembali tentang pola-pola pendekatan dakwah yang dilakukan da'i-da'i terdahulu seperti yang dilakukan oleh para wali yang dianggap memiliki nilai lebih, dan kemudian

mencoba untuk mengkomparasikan sehingga ada hikmah yang dapat diambil dari pendekatan dakwah yang diterapkan pada awal mula Islam menyebar di bumi persada nusantara ini. Berbagai kelebihan diantaranya adalah melakukan dan menyampaikan pesan dakwah dengan sangat akomodatif, fleksibel serta persuasif, atau disebut juga corak yang adaptatif dan asimilatif (*Tidjani, Aswab, et,al., Ed. 1995 : 260*). Walaupun ada faktor lain seperti back ground da'i itu sendiri yang sedikit banyak ikut memberikan pengaruh terhadap pengembangan dakwahnya.

Alasan seperti yang diuraikan diatas juga dikuatkan oleh beberapa pendapat, salah satunya mengemukakan bahwa pola pengembangan dakwah yang dilakukan Wali Songo diantaranya ditempuh dengan cara menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi. Pendekatan ini ditempuh karena situasi pada saat itu dianggap sangat memungkinkan. Namun yang lebih tepat menurut Nur Amin Fattah bukan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, melainkan melihat pada situasi dan kondisi. (*Nur Amin Faatah, 1994 : 82*)

Bahkan kalau di lihat lebih jauh lagi, para da'i terdahulu tidak hanya dapat melakukan dengan satu pendekatan saja, tetapi dilakukan dengan berbagai macam pendekatan yang menggunakan sarana atau media dalam aktivitas dakwahnya.

Menurut peneliti, dalam kondisi sekarangpun pendekatan dakwah Islam hampir seluruhnya menggunakan media, baik berupa barang (*material*), manusia, tempat, lembaga atau kondisi tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh seorang da'i. Hal tersebut mengacu pada media dengan makna semantik, yaitu segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (*perantara*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (*Asmuni Sukir, 1983 :163*).

Adapun aktifitas yang sangat mungkin untuk dimanfaatkan sebagai upaya dalam melakukan pengembangan dakwah Islam adalah meningkatnya kesadaran masyarakat (*khususnya umat Islam*) dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang memiliki makna, pengamalan nilai-nilai relegius, seperti aktifitas Wisata Ziarah sebagai pokok dalam penelitian ini.

Keyakinan seperti itu kemudian diimplementasikan dengan kegiatan wisata ziarah (*berkunjung ke tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai sejarah dalam penyebaran agama Islam*) seperti makam-makam para wali, Syuhada', serta Ulama'. Kemudian di tempat itulah manusia (*khususnya umat Islam*) bermunajat, bertaubat dan infsyaf akan masa lalunya serta termotivasi untuk kembali kejalan yang benar.

Kesadaran untuk melakukan seperti itu adalah positif, tentunya memiliki nilai lebih apabila dibandingkan dengan wisata pada umumnya. Nilai plus yang dimiliki, pertama, dapat melihat dan menikmati indahny panorama alam, hal tersebut adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, karena alam raya dan segala isinya, demikian juga teks-teks Al qur'an, dinamai oleh Allah sebagai "Ayat-ayat Allah". Sementara Ulama' dalam rangka membedakannya, menamai yang pertama sebagai ayat Kauniyah dan yang kedua sebagai ayat Qur'aniyah. (M. Quraisy Shihab, 1995 : 350).

Disamping itu dari aktivitas wisata, Al Qur'an juga mengharapkan manusia memperoleh manfaat dari sejarah pribadinya dan atau bangsa-bangsa terdahulu.

Sebagaimana Firman Allah :

اولم يسيروا في الارض فينظروا كيف كان عاقبة
الذين كانوا من قبلهم كانوا هم اشد منهم قوّة
وانظروا في الارض تف
(المؤمن : ٢١)

Artinya : Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan dimuka bumi, lalu memperhatikan kesudahan orang-orang sebelum mereka. Mereka lebih hebat kekuatannya dari pada mereka dan lebih banyak bekas-bekas mereka di muka bumi,....(Depag, 1989 : 762).

Manfaat yang lain sebagaimana telah disebutkan dimuka yaitu untuk mengenal alam ini dengan segala keindahan dan seninya. Dalam hal ini Allah telah memerintahkan :

قل سيروا في الارض فانظروا كيف بدأ الخلق ثم
الله ينشئ النشأة الاخرة ان الله على كل
شيء قدير
(المعنكوت : ٢٠)

Artinya : Katakanlah : "Berjalanlah dimuka bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (*manusia*) dari permulaannya dan Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Depag, 1989 : 631).

Kedua, dapat melakukan aktifitas-aktifitas keislaman untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan kata lain kegiatan wisata yang demikian itu memiliki nilai religius yang nyata.

Berdasarkan penjelasan diatas, sangatlah jelas bahwa wisata ziarah dan dakwah memiliki benang merah yang sulit dipisahkan, bahkan telah diterapkan sebagai suatu sarana atau alat bantu untuk dimanfaatkan dalam rangka pengembangan dakwah Islam yang ada dengan melihat pada situasi dan kondisinya.

Namun peneliti menyadari, bahwa aktifitas ziarah dalam kehidupan umat Islam tidak semuanya menerima, ini berawal dari sebuah perbedaan pandangan yang salah satunya mengatakan bahwa ziarah kubur itu adalah perbuatan bid'ah, bahkan mendekati pada kemusyrikan. (*Ibnu Taimiyah, Ida R, Ed. 1996 : 1-10*)

Di sisi lain ada yang berpendapat bahwa melakukan ziarah kubur itu tidak dilarang, bahkan dianjurkan karena dengan ziarah kubur akan mendorong manusia untuk selalu ingat kepada kehidupan akhirat dan menjadikan manusia zuhud di dunia, Sebagaimana landasannya adalah sabda Nabi yang menyatakan:

" Dulu aku melarang kalian berziarah kubur. Namun sekaran berziarahlah. karena ziarah dapat membuat kalian zuhud di dunia dan mengingatkan kalian pada akhirat." (*Ibnu Majah, Jilid I : 501*)

Berdasarkan pada hadits tersebut, maka penulis berpendapat bahwa aktivitas wisata ziarah tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam selama tidak menyimpang dari garis aqidah Islam dan tidak mengkultuskan tempat/tokoh yang diziarahi.

Oleh karena itu, untuk mengungkapkan dan mengetahui lebih lanjut tentang manfaat dan misi dakwah yang terdapat dalam wisata ziarah, perlu kiranya ada semacam study telaah lebih dalam, apakah

Astana Batuampar yang notabeneanya sebagai objek wisata ziarah ada relevansinya untuk dijadikan sebagai instrumen bantu syiar Islam.

Atas hasil pengamatan penulis, bahwa apa yang terjadi selama ini di Astana Batuampar desa Pang Batok Proppo Pemekasan, merupakan salah satu indikasi bahwa aktifitas wisata ziarah telah memberikan banyak kontribusi kepada masyarakat dalam upaya pengembangan dakwah Islam. Segi-segi kehidupan masyarakat di desa Pang Batok secara bertahap mengalami perubahan yang sangat dinamis dan menguntungkan, bahkan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam aktifitas wisata ziarah bukan hanya mampu menggugah aspek ritual keagamaan, tetapi lebih jauh dari itu telah mampu menyentuh pada aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat baik pada tataran mikro maupun makro.

Keinginan peneliti mengangkat fenomena wisata ziarah dalam skripsi ini berkat adanya dukungan lain oleh suatu realita sosial bahwa wisata ziarah sudah merupakan bagian dari kehidupan umat Islam (khususnya

Indonesia) dan masih belum ada yang menelaah secara khusus dan detail, utamanya terkait dengan kontribusi aktifitas wisata ziarah terhadap pengembangan dakwah Islam.

Latar belakang itulah yang mendorong penulis memfokuskan pada sebuah karya yang berjudul : "ASTANA BATUAMPAR DAN WISATA ZIARAH" - *Study Kualitatif Tentang Eksistensi Astana Batuampar Sebagai Objek Wisata Ziarah Dalam Perspektif Pengembangan Dakwah Islam Terhadap Masyarakat Di Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.*

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang akan dijadikan sebagai pokok persoalan sekaligus sebagai rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana asal-usul Astana Batuampar dan siapa saja tokoh-tokoh yang ada di dalamnya ?

2. Apakah makna Astana Batuampar dan Aktifitas wisata ziarah bagi masyarakat desa Pangbatok, Proppo, Pamekasan ?
3. Bagaimana peran dan aktifitas pengelola Astana Batuampar dalam melaksanakan pengembangan dakwah Islam di desa Pangbatok ?

C. Fokus Masalah

Selanjutnya untuk memfokuskan masalah dalam tulisan ini, maka penulis akan menekankan pada dua aspek, yaitu : *pertama*, adakah relevansi dari potensi Astana Batuampar sebagai objek wisata ziarah terhadap pengembangan dakwah Islam pada masyarakat desa Pangbatok. *Kedua*, adakah hal-hal yang bersifat khusus (*khas*) dari pola pengembangan dakwah yang dilakukan di Astana Batuampar.

Dari kedua fokus masalah yang akan dijadikan sebagai titik tekan penulisan skripsi ini diharapkan dapat memperoleh data yang valid dan gambaran yang utuh tentang peran serta potensi objek wisata ziarah

pada umumnya dan Astana Batuampar khususnya dalam rangka pengembangan dakwah Islam, sehingga ada perhatian khusus dari semua pihak utamanya umat Islam untuk mengelola dengan manajemen yang baik dan lebih profesional.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memperoleh data tentang asal-usul serta eksistensi Astana Batuampar dan tokoh-tokohnya.
- b. Mengetahui aktifitas dan peran optimal pengelola Astana Batuampar dalam melakukan pengembangan dakwah Islam pada masyarakat di desa Pangbatok.
- c. Untuk memperoleh data dan sekaligus Mengetahui tentang makna Astana Batuampar dan aktifitas wisata ziarah bagi kehidupan masyarakat desa Pangbatok, Proppo, Pamekasan Madura.

2. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam hal pola pengembangan dakwah.

b. Bagi para da'i khususnya dan umat Islam umumnya, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan tugasnya untuk syiar Islam, dan didasari bahwa dakwah dapat dikembangkan dengan memanfaatkan segala aspek kehidupan manusia.

c. Untuk Fakultas Dakwah terutama jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) dapat dijadikan sebagai input dalam mengambil kebijaksanaan akademiknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Untuk mengelola dan atau pemerintah daerah setempat, sebagai sumbangan ide dari penulis bahwa objek wisata ziarah seperti Astana Batuampar juga memiliki potensi besar seperti objek wisata pada umumnya, khususnya dalam usaha meningkatkan pendapatan daerah, sehingga memerlukan perhatian untuk dapat dikelola secara profesional. ✓

e. Sebagai persyaratan baku bagi para calon sarjana yang akan menyelesaikan study untuk mendapat gelar sarjana Strata Satu (S-1) di fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

E. Lokasi Penelitian

Sebelum seseorang peneliti mengambil dan menganalisa data, langkah awal yang harus peneliti tempuh adalah mengetahui objek penelitian, yaitu dengan menentukan lokasi situasi sosial. (S. Nasution, 1988 : 34).

Dalam melaksanakan sebuah penelitian maka yang paling ideal adalah mengambil lokasi yang cukup luas, namun karena terbentur dengan pertimbangan biaya, waktu dan tenaga, maka peneliti akan memfokuskan secara sentral pada sebuah desa yang memang menjadi letak dari Astana Batuampar, yaitu desa Pangbatok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.

Letak giografis lokasi penelitian ini sebagai mana dijelaskan diatas adalah desa Pangbatok Kecamatan

Propo Pamekasan. Pangbatok adalah desa yang terletak dibagian ujung barat kabupaten Pamekasan, dari jantung kota jaraknya sekitar 20 KM. Daerah ini adalah termasuk perbatasan antara Kabupaten Pamekasan dengan kabupaten Sampang.

Desa Pangbatok adalah daerah pedalaman yang sudah jauh dari keramaian kota, namun demikian sesuai dengan namanya sebagai Obyek Wisata Ziarah, maka desa ini tidak pernah sepi dari wisatawan (*penziarah*). Desa yang kondisinya sebagian besar terdiri dari perbukitan dan ladang, hampir setiap hari bahkan setiap jam wisatawan datang silih berganti baik dengan berjalan kaki atau dengan menggunakan kendaraan bermotor. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika berziarah ketempat ini masih terkesan acak dalam pola pengaturan dan management pengelolaannya, khususnya ketika musim-musim ziarah tiba, sampai penziarah berjubel karena tidak mendapat bagian tempat. Hal lain yang membuat demikian adalah pola pengembangan tempat yang hanya mengendalikan swadaya masyarakat dan penziarah.

F. Konseptualisasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Eksistensi Astana Batuampar sebagai objek wisata ziarah sebagaimana dipaparkan diatas, difokuskan pada masalah yang berkaitan dengan dimensi nilai-nilai keislaman dan dimensi kemasyarakatan dengan mengambil titik tekan pada relevansi dari potensi Astana Batuampar sebagai objek wisata ziarah dalam perspektif pengembangan dakwah Islam pada masyarakat di desa Pangbatok, Proppo, Pamekasan dengan suatu target aktifitas wisata ziarah dapat memberikan kontribusi khusus terhadap upaya pengembangan dakwah itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ada beberapa alasan mendasar, mengapa peneliti memfokuskan pada potensi Astana Batuampar sebagai objek wisata ziarah dengan pengembangan dakwah Islam. Pertama, peneliti melihat bahwa Astana Batuampar adalah tempat penguburan (*persemayaman*) para tokoh ulama'/Auliya' yang ikut andil dalam penyebaran ajaran agama Islam di desa Pangbatok khususnya dan masyarakat di luar desa tersebut pada umumnya.

Kontribusi pemikirannya banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga tokoh sentralnya yang bernama KH.Abd.Manan (*dengan gelar Bujuk Kesambih*) dan KH.Basyaniyah (*dengan gelar Bujuk Latthong*),serta KH.Su'udy (*dengan gelar bujuk Tompeng*) betul-betul menjadi panutan masyarakat. Oleh karena itu di Astana Batuampar inilah banyak terdapat nilai-nilai historis yang perlu diketahui oleh masyarakat masa sekarang ini, baik perannya sebagai seorang Ulama'/Auliya' maupun peran sosial lainnya yang telah dirasakan masyarakat.

Kedua, Aktifitas wisata secara umum telah menjadi bagian dari industri yang paling memungkinkan disusupi dengan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, apalagi tidak setiap objek wisata ziarah dapat melahirkan dan mengemas aktifitas yang Islami. Oleh karena itu adanya fenomena wisata ziarah adalah suatu hal positif yang perlu dikembangkan dengan senantiasa mengedepankan ciri yang islami serta memperhatikan syari'at-syari'at Islam , menjauhkan aktifitas wisata ziarah dari nilai-

nilai budaya yang dapat merusak pada hal-hal prinsip. Dalam kaitan ini Wisata ziarah harus tampil beda dengan wisata pada umumnya, wisata ziarah diharapkan dapat memberikan pesan moral agama serta kontribusi nilai-nilai sosial terhadap aspek kehidupan masyarakat, sehingga aktifitas wisata ziarah benar-benar bermanfaat untuk pengembangan dakwah Islam.

Dua alasan diatas setidaknya dapat didiskripsikan pada kita bahwa secara sepintas dapat dilihat hubungan antara eksistensi Astana Batuampar sebagai objek wisata ziarah dengan pengembangan dakwah Islam serta hal-hal yang harus diperhatikan dalam aktifitas tersebut sebagaiantisipasi terhadap penyalahgunaan wisata ziarah itu sendiri.

Wisata ziarah dalam skripsi ini memiliki pengertian kunjungan (*berwisata*) ketempat tertentu yang mempunyai nilai-nilai historis serta keistimewaan tertentu seperti makam para Ulama'/Auliya', Pahlawan dan lain sebagainya dengan niat dan tujuan tertentu

pula. Tujuan wisata ziarah inilah yang benar-benar harus diperhatikan, salahnya menetapkan tujuan dalam aktifitas ini dapat menyebabkan timbulnya akibat yang fatal. Adapun pengembangan dakwah memiliki pengertian perbuatan atau proses yang dilakukan untuk mengembangkan penyiaran nilai-nilai agama dalam aspek kehidupan masyarakat.

Ditinjau dari segi etimologi, kata "Dakwah" berasal dari bahasa Arab, yang berarti "Panggilan, ajakan atau seruan". (*Asmuni Syukur, 1983 : 17*). Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan Da'i = orang yang menyeru. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah Muballigh yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*massage*) kepada pihak komunikan. (*Toto Tasmara, 1997 : 31*).

Adapun dakwah menurut istilah (semantik), banyak para ahli ilmu dakwah yang berbeda pendapat dalam memberikan ta'rif (pengertian) tentang istilah Dakwah. Di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Drs. Hamzah Ya'qub

Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Publisistik Islam*, memberikan pengertian dakwah Islam ialah : "Mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya". (Hamzah Ya'qub, 1992 :13)

2. Asmuni Syukir

Asmuni Syukir berpendapat bahwa istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan, dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan suatu hal yang

belum ada. (*Asmuni Syukir, 1983 : 20*).

3. Slamet Muhaemin Abda

Menurutnya, dalam pengertian yang lebih

khusus dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri, atau pun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan yang tercela (*yang dilarang*) oleh Allah dan Rasul-Nya pula. Jadi, dakwah dalam pengertian khusus ini bisa diidentifikasi dengan amar ma'ruf nahi munkar. (*Slamet Muhaemin Abda, 1994 : 29 - 30*).

4. Syekh Ali Mahfudh

Tokoh ini berpendapat dalam kitabnya

"*Hidayatul Mursyidin*" (*sebagaimana dikutip oleh Drs. H. Moh. Ali Aziz*), mengatakan bahwa dakwah adalah :

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف
والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والأجل

Artinya : "Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (*agama*) menyeru mereka kepada kabaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (*Moh. Ali Aziz, 1993 :02*).

Walaupun berbeda teks dan redaksinya, dari seluruh pengertian yang telah diberikan oleh para ahli ilmu dakwah tercermin sebuah makna yang sama, baik dilihat dari tujuannya maupun target yang ingin dicapainya. Dan semua pengertian yang dikemukakan adalah merupakan manifestasi dari ayat-ayat Allah di dalam Al-Qur'an.

Di antara beberapa ayat yang dijadikan sebagai sandaran ta'rif dahwak antara lain adalah :

1. Surat An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل ١٢٥)

Artinya : Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhanmu,
 dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan
 bantahlah mereka dengan cara yang baik.
 (Depag, 1989 : 421).

2. Surat Yunus : 25

والله يدعو إلى دار السلام (يونس: ٢٥)

Artinya : Allah menyeru (*manusia*) ke Darussalam
 (Syurga). (Depag, 1989 : 310).

3. Surat Ali Imran : 104

ولتكن منكم أمة يدعو إلى الخير ويأمرون
 بالمعروف وينهون عن المنكر (آل عمران: ١٠٤).

Artinya : Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan
 ummat yang menyeru kepada kebaikan menyeru
 kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang
 mungkar.. (Depag, 1989 : 93)

4. Surat Al-Maidah : 67

يا أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ط وَانذِرْ
 قَوْمًا مِمَّنْ لَمْ يَلْبَسُوا إِسْلَامًا وَلَمْ يَكُن لَهُمْ بِلَايَةِ الْمُرْسَلِينَ إِحْسَابٌ (الْمَائِدَةُ: ٦٧)

Artinya : Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia... (Depag, 1989 : 172)

Dari seluruh ayat diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai inti dari kandungan yang terdapat dalam pengertian dakwah, yaitu : mengajak umat manusia (proses) kejalan yang baik, (jalan agama Allah dan Rasul-Nya) serta mencegah segala yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya untuk mendapatkan kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat nantinya.

Jadi secara keseluruhan pengertian dari judul skripsi ini adalah upaya menelaah dan mengungkap tentang eksistensi (dengan batasan aspek peran dan potensi) Astana Batuampar sebagai obyek Wisata Ziarah dalam perspektif pengembangan dakwah Islam pada

masyarakat di desa Pangbatok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Dan tampaklah jelas bahwa Astana Batuampar dan aktifitas wisata ziarah berperan sebagai sarana atau bahkan metode dakwah dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan dakwah Islam pada masyarakat di desa Pangbatok kecamatan Proppo kabupaten Pamekasan. Demikianlah kira-kira yang menjadi konsep dasar dalam penulisan judul skripsi ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini penulis membagi menjadi lima pokok bab, yang kerangka pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang essensi global dari seluruh materi yang ada dalam skripsi ini. Namun demikian bukan berarti bab-bab yang lain tidak punya arti, bagaimanapun seluruh rangkaian penulisan

dalam skripsi ini merupakan hal yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya, sehingga tidak bersifat parsial.

Pada bab I, penulis mengawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, lokasi penelitian kemudian konseptualisasi judul dan penulis akhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II : METODE PENELITIAN

Pokok bahasan dalam bab ini banyak berbicara seputar metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini. Metodologi merupakan perangkat teknis yang digunakan sebagai piranti untuk menyusun keseluruhan laporan yang didapat penulis pada saat penelitian.

Sistematikanya penulis memulai dengan pengertian metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian termasuk didalamnya alasan memilih penelitian, tahap-tahap

penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data serta dipungkasi dengan teknik analisa data.

BAB III : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Gambaran lokasi penelitian akan banyak dikupas pada bab III ini. Potret lokasi penelitian yang diangkat dan dijadikan sasaran penulis berdasarkan kenyataan dan kesesuaian dengan maksud yang penulis harapkan dalam penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu pokok bahasannya disesuaikan dengan kebutuhan yang diinginkan, jadi lokasi penelitian dengan segala seluk beluknya tidak seluruhnya tercover dalam tulisan ini. Tahap pertama penulis awali dengan memaparkan tentang gambaran umum dari lokasi penelitian, yaitu dari aspek geografis kemudian disertai keadaan monografis. Adat istiadat dan diakhiri dengan masalah stratifikasi sosial masyarakat.

BAB IV : EKSISTENSI ASTANA BATUAMPAR DAN WISATA

ZIARAH.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam bab ini, penulis tidak lagi menyajikan tentang pengertian dari Astana Batuampar dan wisata ziarah. Karena hal tersebut telah dipaparkan pada konseptualisasi judul, sehingga penulis tidak perlu mengulang kembali.

Yang menjadi bagian penting dalam pembahasan bab IV ini adalah, urgensitas wisata, pandangan Islam tentang aktifitas wisata ziarah, kemudian selintas tentang historis Astana Batuampar serta tokoh-tokoh yang ada dilokasi itu, makna Astana Batuampar bagi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kehidupan masyarakat desa Pangbatok juga menjadi bagian dalam bahasan ini, tahapan proses pengembangan dakwah serta diakhiri dengan seputar aktifitas dan pola pendekatan pengembangan dakwah Islam yang dilakukan oleh pengelola Astana Batuampar.

BAB V : INTERPRETASI

Bab ini adalah bagian ~~akhir~~ akhir dari seluruh rangkaian penulisan skripsi ini, dan yang menjadi pokok bahasan adalah seputar tentang interpretasi penelitian, hasil-hasil temuan di lapangan dan dipungkasi dengan sebuah kesimpulan, usulan dan saran serta penutup dari penulis.

Dibagian paling akhir, setelah pembahasan diselesaikan secara tuntas, maka penulis tidak lupa untuk mencantumkan hal-hal yang menjadi bagian penting dari proses penulisan skripsi ini. Hal-hal tersebut adalah sejumlah ilmuan serta karyanya yang kami muat sebagai daftar bibliografi, kemudian dokumentasi penelitian serta lampiran-lampiran lain yang telah mendukung suksesnya penelitian ini, hingga selesai dengan baik nantinya.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Metode Penelitian

Beberapa ilmuan mengartikan bahwa metode penelitian adalah suatu kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang digunakan. (*Imron Arifin. Ed. 1996 : 12*).

Pendapat yang lain menyatakan bahwa " metode penelitian berarti prosedur pencarian data meliputi penentuan populasi, sampling, penjelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara pengumpulan data dan teknik analisisnya". (*Bachtiar, 1997 : 59*) Teknik pengumpulan data ialah observasi atau pengamatan, penyebaran angket, wawancara dan study dokumentasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu proses kerja yang didasari ilmu pengetahuan untuk mempelajari proses-proses berfikir, analisa berfikir dan menentukan hasil serta

kesimpulan yang tepat dengan menggunakan pencarian data, menganalisa, kemudian melaporkan dengan sistematika yang tepat.

B. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif, karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji kehidupan manusia dalam kasus-kasus terbatas, kasuistik sifatnya, namun mendalam (indepth) dan menyeluruh (holistik), dalam arti kata tidak mengenal pemelihan-pemilihan gejala secara konseptual kedalam aspek-aspeknya yang eksklusif yang kita kenali dengan sebutan variabel. (Soetandyo, 1992 : 8).

Kalau ditinjau secara termenologis, metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang holistik dan sistematis yang tidak bertumpu pada pengukuran dimana pencarian data dari peneliti dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. (Nur Syam, 1991 : 11).

Dengan demikian berarti seorang peneliti harus secara integratif terjun ke lokasi penelitian, sehingga data-data yang di dapatkan nantinya benar-benar menyeluruh dan holistik.

Oleh karena itu, dengan penelitian kualitatif peneliti bermaksud untuk mengungkapkan gejala-gejala kehidupan masyarakat seperti yang dipersepsikan oleh masyarakat itu sendiri dan dari kondisi mereka sendiri yang tidak diintervensi oleh peneliti (Natural), dan penelitian ini dapat dikombinasikan diskriptif dengan setting alamiah yang utuh.

C. Alasan Memilih Metode Kualitatif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penggunaan metode Kualitatif pada skripsi ini, peneliti berdasarkan pada pertimbangan serta argument sebagai berikut :

1. Penelitian kualitatif berguna untuk mendiskripsikan fenomena guna melahirkan teori. (*Sanapiah Faisal, 1990 : 22*)
2. Karena penelitian kualitatif memiliki fokus

tersendiri, yaitu pengembangan Dakwah Islam melalui aktifitas Wisata Ziarah, berhadapan dengan masyarakat yang memiliki status sosial berbeda, maka metode kualitatif akan lebih sesuai dalam penggunaannya.

3. Berkenaan dengan fokus tersebut, maka untuk mendiskripsikan proses pengembangan dakwah Islam yang dilakukan dilokasi penelitian, diperlukan metode penelitian yang sifatnya humanistik, yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Beberapa alasan itulah yang menurut peneliti cukup representatif digunakan sebagai argument digunakannya metode penelitian kualitatif. Tentunya tiada harapan lain kecuali untuk mempermudah peneliti dalam proses penggalan data.

D. Instrumen Penelitian

Metode penelitian Kualitatif pada prakteknya berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Sebagaimana diungkapkan oleh *Soetandyo* (1992 : 7)

bahwa penelitian kualitatif ini umumnya merupakan inovasi baru dari tahun 1970-an, dan belum begitu banyak dikenal orang.

Berbicara tentang instrument penelitian pada metode penelitian Kualitatif maka tidak dapat dilepaskan dari si peneliti itu sendiri, karena yang diharapkan dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen utama, sehingga dalam melakukan pengamatan, analisa-analisa, terhadap gejala-gejala sosial serta lingkungannya harus bersifat aktif, elastis (tidak kaku).

Imron Arifin (1996:20-21) berpendapat bahwa "Penelitian kualitatif berasumsi pada pemahaman tingkahlaku manusia, tidak cukup hanya dengan surface behavior, melainkan juga perspektif dalam diri dari prilaku manusia (*inner perspective of human behavior*). Untuk memperoleh gambaran utuh tentang manusia dan dunianya".

Untuk melakukan tugas penelitian sebagai instrumen, maka peneliti pertama-tama datang dan berada di lokasi penelitian untuk memperoleh pengalaman, mengadakan penjajakan, memahami serta beradaptasi dengan latar alamiah masyarakat sesuai dengan prinsip hidup dan adat mereka. Kehadiran peneliti di lokasi tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan masyarakat setempat, karena peneliti secara mayoritas (garis besar) sudah dapat memahami pandangan hidup mereka. Namun demikian peneliti tetap mempertahankan eksistensi diri sebagai partisipan penuh dan melakukan pengamatan secara objektif dengan tetap mengindahkan nilai-nilai, norma-norma kemasayarakatan yang ada menghormati dan mematuhiya sambil tetap berusaha mencatat apa saja yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat di lokasi penelitian.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang digunakan peneliti dalam melakukan proses penelitian mengacu pada apa yang

diuraikan oleh Kirk dan Miller (1986 : 60) yang membagi tahapan penelitian sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Invention

Tahapan ini adalah tahap pra lapangan atau istilah peneliti " Study pendahuluan ". (Lexy J. Moeleong, 1995 : 88) menyebutkan dengan tahap orientasi. Tahapan ini digunakan untuk mendapatkan diskripsi secara global dari objek penelitian yang pada akhirnya menghasilkan rancangan penelitian. Sebagai upaya untuk masuk pada site penelitian.

Sebagai awal dari proses invention ini, peneliti lakukan sejak dari pengajuan judul penelitian kepada ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), setelah beberapa kali mengajukan alternatif judul, maka yang kemudian mendapat persetujuan adalah Astana Batuampar Dan Wisata Ziarah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya, peneliti terjun kelapangan sekitar bulan februari 1997. Namun karena ada beberapa kebijakan serta reformasi yang merombak struktur akademik fakultas, dan di topang dengan beberapa kesibukan yang dilakukan oleh peneliti, maka planning secara serius baru dapat

direalisasikan pada bulan Juli sampai Agustus 1997.

Pada tahap invention ini, pertama kali yang dilakukan oleh peneliti adalah silaturahmi dan sekaligus berziarah ke astana Batuampar, dalam kesempatan tersebut peneliti sekaligus melakukan investigasi secara informal dan sederhana dengan beberapa orang yang menjadi petugas penerima dan pemandu di Astana Batuampar. Bahkan untuk memperluas wawasan dan informasi peneliti juga investigasi masyarakat yang ada disekitar Astana Batuampar dalam kaitannya dengan aktifitas wisata ziarah di Batuampar.

Setelah melakukan investigasi tersebut, maka peneliti kembali ke Surabaya untuk mempersiapkan proses berikutnya, yaitu penyusunan proposal penelitian, pengurusan ijin dan mengkaji secara mendalam tentang hasil-hasil investigasi informal untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang berlaku di lokasi.

2. Discovery

Tahapan berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah Discovery. Pada tahapan ini tidak dapat dipisahkan dari invention. Discovery

merupakan tahap pengumpulan data yang landasannya berangkat dari invention, kemudian dikumpulkan berdasarkan hasil investigasi.

Setelah peneliti melakukan investigasi lalu mengumpulkan data-data, maka selanjutnya peneliti kembali kelokasi penelitian untuk melakukan penggalian data lebih lanjut dan mendalam kaitannya dengan aktivitas wisata ziarah di Astana Batuampar Dalam upaya pengembangan dakwah Islam pada Masyarakat desa PAngbatok khususnya serta masyarakat sekitar pada umumnya.

3. Interpretation

Proses analisis data yang digunakan peneliti adalah menggunakan teori Grounded, dengan proses data secara induksi konseptualisasi murni. Hal ini menghadirkan konsekwensi bagi peneliti untuk menganalisa data sesuai dengan yang disarankan oleh Guba, bahwa fenomenologik lebih tepat untuk menggunakan analisis metode komparatif konstant. Guba menunjuk cara Glaser dan Strauss dalam

mendiskripsikan tahap-tahap kerja tersebut sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Membandingkan kejadian yang cocok dengan kategorisasinya.
- b. Menginterpretasikan kategori-kategori beserta cirinya.
- c. Merumuskan teori ; dan
- d. Menuliskan teori. (*Neong muhadjir, 1996 : 89*).

Dari proses semacam itu akan muncul teori baru yang menerangkan tentang fenomena objek yang diteliti, yaitu eksistensi Asatana Batuampar Sebagai objek wisata ziarah dalam perspektif pengembangan dakwah Islam pada masyarakat di Desa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Pangbatok kecamatan Proppo Pamekasan.

4. Explanation

Explanation dilakukan bersamaan dengan prosesi penyusunan laporan, maksudnya peneliti di samping menyusun laporan juga melakukan perbaikan-perbaikan dengan cara konfirmasi dengan informan maupun teori-teori, sehingga dalam laporan itu akan

melahirkan satu bentuk karya yang secara ideal dapat di uji.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penggalian data secara eksploratif terfokus (Imron Arifin, 1996 : 43) ini peneliti menggunakan tiga tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Participant Observation

Tehnik participant observation adalah tehnik pengamatan terhadap objek yang diteliti mengenai prilaku masyarakat sekaligus berpartisipasi langsung pada lokasi penelitian. (Lexy J. Moeleong, 1990 : 118).

Bentuk keterlibatan penulis dalam tehnik observasi terlibat ini dilakukan dengan cara interaksi dengan masyarakat, para penziarah dan tokoh-tokoh masyarakat untuk melihat glagatnya, bercanda, memahami sikap dan prilakunya serta adat

istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melakukan interaksi dengan objek penelitian, peneliti tidak begitu banyak mengalami kesulitan, baik secara psikis maupun sosiologis, karena peneliti sudah banyak memahami tentang norma-norma yang biasa dilakukan dalam kehidupan kesehariannya, sehingga dengan mudah peneliti dapat memperoleh data primer dalam penelitian ini.

Sedikit hal yang menjadi persoalan bagi peneliti adalah ketidak sediaan para pewaris Astana Batuampar untuk menceritakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan riwayat tokoh-tokoh Astana Batuampar, namun demikian peneliti diberi kesempatan untuk menggunakan informan lain untuk mendapat riwayat tersebut. Bagi peneliti sendiri hal tersebut bukan hal yang fundamental, karena riwayat tokoh-tokoh itu hanya sekedar back ground dalam penelitian ini.

Yang paling mendasar bagi peneliti adalah menelusuri dan menggali data sesuai dengan fokus masalah yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, apa lagi peneliti memiliki waktu yang terikat dengan kebijakan yang ada di Fakultas Dakwah, sehingga dituntut untuk menggunakan waktu yang seefisien mungkin dengan tidak mengurangi makna penelitian yang peneliti lakukan.

2. Teknik Wawancara Mendalam (In Depth Interview)

Sanapiah Faisal (1990 : 63) menyatakan bahwa teknik wawancara seperti ini sebagai UNSTRUCTURED Interview, yaitu wawancara yang tidak terkendali pada pertanyaan yang sudah disediakan, tapi lebih bersifat bebas dan leluasa.

Penerapan model wawancara mendalam (In Depth Interview) yang dilakukan oleh peneliti adalah mencoba melakukan interaksi ^{dan wawan cam} dengan beberapa informan yang secara pengetahuan dan pengalaman tentang gerakan pengembangan dakwah melalui wisata ziarah lebih menguasai dan lebih memahami hal

tersebut. Misalnya juru kunci Astana Batuampar, yang secara otomatis tahu akan aktifitas wisata diarah di Astana Batuampar, bahkan tentang seluk-beluk tentang tokoh yang ada di dalamnya. Kemudian untuk mendapatkan informasi lebih banyak tentang kondisi masyarakat desa Pangbatok peneliti mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di desa tersebut, seperti kepala desa, badal-badal Kyai yang berada di Astana Batuampar .

Informan yang dijadikan sasaran wawancara tersebut biasa disebut dengan key Informan (informan inti) yang antara lain adalah Kepala desa Pangbatok, Juru kunci Astana Batuampar, Tokoh masyarakat serta tokoh agama yang ada disekitar tempat tersebut. Selain Key Informan (Informan inti), peneliti juga memanfaatkan informan partisipant (para wisatawan) yang datang ke tempat itu dengan harapan dapat memperkuat hasil penelitian.

3. Tehnik Dokumenter

Salah satu motivasi yang mendorong peneliti melakukan tehnik dokumentasi adalah adanya pola hidup masyarakat yang mempunyai demensi temporal yang dalam sistim sosial terdiri dari interaksi yang dipranatakan serta mempunyai kontinuitas.

Misalnya, adat istiadat, nilai-nilai budaya lokal serta pranata sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Tehnik dokumenter ini dapat juga dijadikan sebagai metode mencari dan mengumpulkan data sekunder atau secondary resources (Nur Syam, 1991 : 109) yang berupa *official of formal record* (catatan resmi) dan dokumen-dokumen ekspresif (*Ekpresive Document*) seperti biografi, autobiografi, surat dan buku harian termasuk juga laporan media massa baik melalui surat kabar, majalah, radio, televisi maupun media cetak/elektronik lainnya. (Faishal, 1990 : 53).

Upaya tehnik dokumenter telah peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan hasil-hasil laporan pada media massa serta mengabadikan segala hal yang berkaitan dengan aspek penelitian ini, khususnya nilai-nilai sosial budaya sebagaimana telah dikatakan dimuka.

4. Catatan Lapangan

Pada tehnik catatan lapangan, ada dua cara yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan pencatatan lapangan, yaitu catatan diskriptif dan reflektif. Pada catatan diskriptif isinya merupakan bagian catatan terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang dicerna oleh indera peneliti baik berupa gambaran dari subjek, hasil dialog, diskripsi latar fisik ataupun catatan-catatan khusus yang berupa aktifitas dengan perilaku pengamatan secara lengkap dan seobjektif mungkin (Lexy J. Moeleong, 1991 : 156). sehingga dapat dijamin keabsahan dan eksistensinya.

Catatan reflektif yaitu catatan yang berisi tentang spekulasi, kesan, pendapat, ide kecurigaan, tanda tanya rencana kegiatan untuk selanjutnya atau hal lainnya yang terlintas dalam pemikiran atau perasaan peneliti sendiri. (Sanapiah Faishal, 1990 : 83).

Oleh karenanya, prosesi penelitian tentang wisata ziarah dalam perspektif pengembangan dakwah Islam pada masyarakat di desa Pangbatok, Proppo, Pamekasan peneliti tidak dapat hanya dengan mengandalkan ingatan saja, tetapi peneliti harus berdasarkan pada hasil catatan lapangan dalam mengajukan hipotesis kerja, pengujian hipotesis, penentuan aktivitas keagamaan dan keabsahan datanya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam setiap proses penelitian, keabsahan data merupakan salah satu pijakan serta dasar objektivitas dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif yang digunakan peneliti ini, tehnik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam kajian tentang Astana Batuampar Dan Wisata Ziarah dalam perspektif pengembangan Dakwah Islam adalah sebagai berikut :

1. Ketekunan Pengamatan

Dalam melakukan sebuah penelitian, Ketekunan pengamatan ini diharapkan sebagai upaya

untuk memahami ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi dan kondisi yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan aktivitas wisata ziarah dalam usaha pengembangan dakwah Islam Sebagai pokok penelitian.

Hal tersebut berarti peneliti secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai faktor dan aktivitas yang khas. Proses yang berkesinambungan inilah yang menjadikan peneliti dengan secara mudah dapat menguraikan permasalahan dengan ditunjang oleh data yang valid sesuai dengan pokok permasalahan.

2. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama. Ini dimaksudkan agar validitas dalam perolehan data dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi, sehingga betul-betul dapat dipertanggungjawabkan.

Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi (ada) dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi. (*S. Nasution, 1996 : 105*).

Oleh karena itu dalam waktu sekitar 4 bulan peneliti berusaha untuk melakukan proses tersebut untuk mempelajari kebudayaan masyarakat desa Pangbatok dari berbagai aspeknya, disamping peneliti juga harus meneliti benar atau tidaknya informasi yang di berikan oleh distorsi, baik yang timbul dari peneliti sendiri atau dari informan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Triangulasi

Teknik Triangulasi adalah teknik penggalan data dengan menggunakan sesuatu yang diluar data, tujuannya adalah untuk mencari perbandingan dengan data itu sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan Triangulasi dengan menggunakan perbandingan sumber

dengan perbandingan teori. Perbandingan sumber, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil interview, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Seperti pandangan warga biasa, Pemuka agama, kalangan masyarakat terdidik, masyarakat tak berpendidikan, tokoh masyarakat serta instansi terkait yang berkompeten dengan penelitian ini, kemudian membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

Adapun triangulasi dengan teori peneliti telah mencari persoalan yang sesuai dengan teori mengenai permasalahan peneliti, peneliti juga mencoba mengkomparasikan hipotesis dengan penjelasan pembanding untuk mencari data yang menunjang alternatif penjelasan tersebut.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pada tehnik ini peneliti telah mengeksposkan hasil penelitian guna memperoleh masukan dan sekaligus dilakukan diskusi analitik dengan teman-

teman peneliti serta dengan pembimbing. Hal ini diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti dalam menyikapi data yang telah terkumpul untuk mendapatkan klarifikasi penafsiran yang sesuai dengan teori dan metodologi yang digunakan oleh peneliti.

Disamping itu juga, dalam proses diskusi seperti ini adalah kesempatan awal yang baik bagi peneliti untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang terlintas dalam fikiran peneliti.

H. Tehnik Analisa Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data oleh peneliti ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan hipotesis kerja seperti yang disarankan Guba. (Lexy J. Moeleong, 1995 ; 103).

Dalam penelitian kualitatif, prinsip pokok yang digunakan sebagai pijakan adalah usaha untuk menemukan teori dari data. Untuk itu dalam kajian ini peneliti

menggunakan analisis komparasi konstant (*grounded theory research*) sebagaimana telah diuraikan di muka. Semua itu didasarkan pada fakta yang menggunakan analisis perbandingan dengan maksud membuktikan teori dan mengembangkan teori dimana pengumpulan data dan analisisnya dalam waktu yang bersamaan. (Nazir, 1988 ; 88).

Jadi dalam proses penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan strategi induksi-kontektualisasi yang bertolak dari fakta empirik untuk membangun konsep hepotesis dan teori yang berdasarkan pada relasi antara simbol yang membentuk makna atau rangkaian makna tertentu. sebab semua kenyataan yang menjadi perbendaharaan pengetahuan atau pengertian manusia pada lingkungan sosial budaya terpresentasikan dalam simbol-simbol tertentu.

BAB III

DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Letak Geografis

Fokus site penelitian ini adalah desa Pangbatok kecamatan Proppo Pamekasan. Desa ini adalah desa paling ujung yang sudah berbatasan dengan kabupaten Sampang. Letak desa Pangbatok berjarak 20 km dari kota kabupaten Pamekasan tepatnya arah barat, sedangkan jarak dari kota kecamatan kurang lebih 6 KM dengan dilintasi jalur utama baik menuju ibukota kabupaten Pamekasan maupun menuju ibu kota kabupaten Sampang.

Melihat kondisi daerah yang terdapat di desa ini, maka Pangbatok tergolong daerah dataran tinggi yang terdiri dari daerah bukit, pegunungan serta ladang gersang. Ketinggiannya mencapai kurang lebih 800 M maximal dari permukaan laut. Luas keseluruhan wilayah desa Pangbatok 196.740 ha. Dengan rincian 30.290 haktare tanah sawah dan 166.650 tanah kering. Luas daerah desa tersebut membentang dibagian barat kota

kabupaten maupun kota kecamatan Propo. Sebagian besar wilayah desa Pangbatok adalah lahan kering yang terdiri dari ladang atau tegalan 121.840 ha, pekarangan 36.050 ha, dan lahan lainnya 8.760 ha. Adapun yang termasuk daerah sawah dan dapat difungsikan sebagai lahan pertanian (seperti padi, jagung, kedelai serta tembakau) hanya 30.290 ha, baik menggunakan irigasi sederhana maupun tadah hujan.

Berdasarkan pada data profil desa yang ada di kantor statistik pada hasil sensus 1996, desa pangbatok memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah timur berbatasan dengan desa panaguhan dengan batas jalan raya menuju astana batu ampar.
- Sebelah barat berapit dengan desa tahtagoh, desa ini batas akhir wilayah kabupaten Pamekasan dan termasuk kecamatan proppoh.
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa pangtonggal dan desa srambah.
- Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten sampang.

Pemukiman penduduk dan lahan-lahan lain tersebar pada enam dusun atau kampung, yaitu dusun pangbotak, dusun karangduwek, Dusun Danglebar, Dusun tidngih serta dusun batu ampar. Jarak masing-masing dusun berkisar 500 Km dengan posisi desa memanjang ke arah utara.

Kondisi fisik desa serta sarana yang terdapat didalamnya masih sangat sederhana, kondisi jalan yang menghubungkan antar dusun pada umumnya belum beraspal, akan tetapi jalur utama menuju Astana Batuampar sampai menuju lokasi sudah beraspal serta strategis untuk dilalui oleh kendaraan roda empat dengan kategori kendaraan besar seperti Bus dan Truck.

Apabila dilihat dari jalur transportasi maka posisi desa Pangbatok termasuk desa strategis karena dilintasi jalan raya dari kota kabupaten menuju kabupaten sampang sampai menuju ibu kota propinsi Jawa timur (Surabaya). Namun demikian bus-bus wisatawan ziarah serta kendaraan lainnya lebih umum melintas dari arah timur, yakni dari kota kabupaten Pamekasan

walaupun sebenarnya dapat melintas dari arah barat melalui wilayah kabupaten Sampang, hal tersebut dikarenakan disepanjang jalur utama menuju kota Pamekasan terdapat obyek wisata lain yang dapat dituju oleh para wisatawan sebelum menuju Astana Batuampar.

Diantara Obyek wisata yang dapat dilalui adalah pantai Camplong yang terletak didesa Drama Camplong Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, kemudian api alam atau yang lebih dikenal dengan "Api Tak Kunjung Padam" yang berlokasi di Dusun Jangkah Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan, jaraknya kurang lebih 4 Km sebelum masuk kota kabupaten pamekasan.

Kantor desa Pangbatok yang merupakan pusat pemerintah desa terletak dipinggir jalan raya utama dibagian selatan desa serta berdekatan dengan rumah kepala desa Pangbatok. sebelum kantor desa tersebut terdapat jalan perempatan, jalan tersebut kearah utara menuju astana Batuampar, arah selatan menuju Tanjung, kebatara arah kecamatan Omben kabupaten Sampang. Bagi wisatawan yang menggunakan fasilitas angkutan umum

untuk menuju Astana Batuampar dapat berhenti diperempatan jalan tersebut, kemudian menggunakan angkutan sepeda motor menuju lokasi (ojek) yang jaraknya tinggal 3 kilometer.

Untuk sirkulasi pemenuhan kebutuhan penduduk dan perjalanan menuju ke berbagai tempat, tersedia fasilitas angkutan umum berupa Colt Citizen, Colt L 300,- Pick Up juga angkutan ojek. Kendaraan tersebut beroperasi sejak jam 04.00 pagi hari sampai dengan jam 21.00 BBWI. angkutan umum yang beroperasi tidak dapat ditetapkan waktunya, ini karena dipengaruhi oleh musim atau situasi yang ada di wilayah tersebut, kepadatan kendaraan yang melintas di jalan rayapun masih relatif rendah, seperti yang peneliti amati kendaraan roda empat yang melintas rata-rata 10 sampai 15 perjam setiap harinya, angka ini dapat meningkat apabila musim, tembakau, begitu juga sekitarnya, dapat menurun drastis manakala musim hujan tiba.

Adapun volume pengangkutan pribadi yang dimiliki oleh penduduk desa Pangbatok adalah sepeda

motor, serta kendaraan roda empat. tabel I merupakan penjelasan tentang jumlah sarana transportasi keseharian penduduk desa Pangbatok.

Tabel I
Jumlah sarana transportasi ds. Pangbatok

No.	Jenis Kendaraan	Jumlah
1.	Sepeda	87
2.	Sepeda motor	18
3.	Kendaraan roda empat	10
4.	Lain-lain	-

Sumber: Data Statistik Per Juli Th 1997

Secara umum kondisi masyarakat desa hidup dengan lahan pertanian, walaupun masih harus menunggu musim yang tepat untuk cocok tanam. Rata-rata petani hanya mampu memanen tanaman satu kali, ini karena desa Pangbatok adalah dataran tinggi yang pengairannya hanya mengandalkan pangairan alam (tadah hujan).

Masyarakat desa Pangbatok mayoritas hidup dalam kesederhanaan dan tergolong masyarakat miskin, sehingga desa Pangbatok terkategori sebagai desa IDT

(Inpres Desa Tertinggal), salah satu penyebabnya adalah faktor alam yang kurang menguntungkan, sehingga mata pencaharian penduduk desa sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok, mereka harus menunggu waktu yang tepat dan menguntungkan, seperti menanam padi dan tanam tembakau, dengan demikian lahan yang ada di desa Pangbatok banyak yang tidak produktif.

B. Kondisi Demografi

Pada hasil sensus juli 1997 desa Pangbatok memiliki penduduk sejumlah 2.076 jiwa dengan rincian 994 jiwa laki-laki dan 1082 jiwa perempuan. Tingkat kepadatan penduduk termasuk cukup tinggi, luas desa yang hanya 1,97 Km dihuni oleh 434 kepala keluarga, sehingga kepadatan penduduk mencapai 692 perdusun atau 1054 per Km.

Gerak sirkulasi penduduk dari desa ke kota cukup tinggi, setiap harinya mereka pergi ke kota dengan tujuan sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan yang harus mereka penuhi, namun demikian mereka yang pergi

ke kota adalah untuk berbelanja dan berdagang, karena pasar terbesar yang merupakan pusat perekonomian masyarakat daerah barat berada di kota Pamekasan yaitu pasar Barat. Adapun pasar yang ada di tingkat desa hanya ada di kota kecamatan Proppo dan tetangga desa, yakni desa Panaguan. Disudut-sudut desa hanya terdapat warung-warung kopi dan kebutuhan yang sifatnya kecil.

Pada tabel II menunjukkan perbandingan jumlah penduduk desa Pangbatok menurut tingkat Usia sesuai dengan data yang diperoleh peneliti di lapangan hasil sensus Juli tahun 1997.

Tabel II
Perbandinga Jumlah Penduduk
Menurut Tingkat Usia Desa Pangbatok
Per-Juli Tahun 1997

No	Golongan Umur	Jumlah	Prosentase
1.	0 - 4 Tahun	386	18,7 %
2.	0 - 9 Tahun	319	15,4 %
3.	10 - 14 Tahun	204	9,8 %
4.	15 - 24 Tahun	294	14,1 %
5.	25 - 34 Tahun	314	15,1 %

6.	35 - 45 Tahun	224	10,8 %
7.	45 - 54 Tahun	174	8,4 %
8.	55 - 64 Tahun	118	5,4 %
9.	64 - Ke atas	48	2,3 %
J u m l a h		2,076	100 %

Sumber : Desa Statistik/ Juli tahun 1996.

Kelengkapan fasilitas desa yang terdapat didalamnya masih sangat sederhana, sebagaimana dikatakan bahwa desa ini tidak memiliki pasar sendiri, belum terdapat Puskesmas, bahkan Balai Desa yang merupakan pusat dilaksanakannya pemerintahan desa masih terkesan acak. Data-data desa masih tampak belum terstruktur dengan baik, sehingga peneliti pada waktu itu harus mengumpulkan data yang ada di kecamatan Propo dan kantor Statistik Pamekasan.

Mengingat hal yang demikian, maka satu-satunya tempat yang menjadi pusat keramaian adalah Astana Batu Ampar, bahkan 24 jam penuh tempat ini tidak pernah sepi dari penziarah. Oleh karena kondisi demikian penduduk desa Pangbatok harus mampu menjalin interaksi dengan masyarakat diluar desa Pangbatok.

Dari hasil pengamatan peneliti, akibat sulitnya mencari pekerjaan yang menghasilkan, maka masyarakat banyak melakukan Urbanisasi ke kota, baik ke kota kabupaten maupun ke kota besar seperti Surabaya dan Jakarta. Namun demikian dari catatan peneliti dilapangan tidak menemui penduduk yang mengikuti program transmigrasi bahkan cenderung penduduk yang memiliki modal lebih suka untuk melakukan Imigrasi, bekerja sebagai TKI ataupun TKW dengan tujuan mayoritas ke Malaysia serta ke Saudi Arabia.

C. Kondisi Ekonomi

Apabila melihat pada data tentang guna lahan tanah di desa ini maka sebagian besar adalah termasuk lahan kering, yakni mencapai 166.650 hektar sehingga sisa lahan sawah yang dapat difungsikan penuh sebagai lahan pertanian hanya 30,290 hektar. Padahal mayoritas penduduk adalah hidup dengan mata pencaharian sebagai petani. Tidak seimbangnyalah lahan pertanian dengan penggunaannya menyebabkan rendahnya pendapatan penduduk, sehingga ketergantungan penduduk pada sektor

pertanian belum dapat membantu meningkatkan taraf hidup penduduk menuju sejahtera, konsekwensinya adalah adanya perjuangan dari aparat sehingga desa ini termasuk daerah yang memperoleh program binaan IDT.

Tabel III akan menjelaskan struktur mata pencaharian penduduk desa Pangbatok sebagaimana hasil sensus pada tahun 1997.

Tabel III
Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa
Pangbatok Tahun 1997

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	Sektor Pertanian	1. 294	96,1 %
2.	Industri Kecil	2	0,14 %
3.	Buruh Bangunan	3	0,22 %
4.	Jasa dan Usaha Dagang	45	3,4 %
5.	Pegawai Negri	2	0,14 %
J u m l a h		1. 346	100 %

Sumber : Data Statistik/ Juli Tahun 1997

Musim tanam yang biasa dilakukan oleh penduduk desa harus menyesuaikan dengan kondisi alam. Pada musim penghujan petani rata-rata menanam padi dan jagung, dengan masa panen antara 3 sampai 3,5 bulan dari masa tanam. Musim tanam padi dan jagung ini hanya berlaku satu kali panen, karena sulitnya pengairan, sehingga petani yang bercocok tanam padi dan jagung hanya mengandalkan pada irigasi non teknis (tadah hujan).

Setelah menyelesaikan panen padi, mayoritas petani harus menunggu musim panas untuk cocok tanam tembakau, namun demikian ada pula penduduk petani yang mengisi lahannya dengan bercocok tanam dengan jenis tanaman kacang-kacangan seperti kedelai, kacang tanah. Bagi mereka yang menunggu musim tanam tembakau harus membiarkan lahannya menjadi lahan kering.

Dalam proses cocok tanam maupun setelah panen sistem yang dianut oleh petani desa ini masih dengan sistem tradisional, yaitu dengan saling bergotong royong antara sesama petani, sedikit yang menggunakan sistem bayar atau sistem upah.

Hal seperti diatas sudah merupakan suatu kewajaran bagi masyarakat desa secara sosial budaya. Karena ciri khasnya tampak dari hubungan sosial antar penduduk yang bersifat khas, yakni hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan dan kurang tampak adanya pengkotaan, atau dengan kata lain bersifat homogen serta bergotong-royong. (sapari,1993 :94).

Setelah tiba musim kemarau, maka konsentrasi petani adalah pada tanaman tembakau, tapi ini hanya berlaku pada bagian desa yang memiliki sumber air yang mampu untuk menyiram tembakau. Bagi mereka yang tidak memiliki sumber mata air, maka seperti yang disebut diatas, petani mengisi lahanya dengan tanaman kacang-kacangan.

Sebagai tambahan penghasilan dari petani, mereka juga mendapatkan dari hasil tanaman pekarangan. Jenis tanaman ini biasanya berfungsi ganda, disamping tanaman hasil bumi, juga berfungsi sebagai pagar perumahan yang disebut dengan "pekarangan". Hasil buah

yang biasa dipasarkan antara lain adalah mangga, pisang, kelapa, serta umbi-umbian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain bekerja sebagai petani, penduduk desa Pangbatok juga menyempatkan untuk ^{memelihara} hewan ternak yang [✓] dipelihara dirumah masing-masing. Hewan ternak yang dipelihara terdiri dari berbagai macam ternak, seperti ayam kampung, sapi, kambing, domba serta kuda. ✓

para petani yang memelihara hewan ternak hanya merupakan pekerjaan sambilan, diantara mereka tidak ada yang menjadi peternak murni dan memiliki hewan ternak dengan jumlah banyak. Hewan ternak yang dianggap memiliki keuntungan sangat tinggi adalah ternak sapi, bahkan sapi tidak hanya dijadikan sebagai ternak biasa tetapi ada yang dipelihara secara khusus untuk dikaryakan sebagai sapi kerapan sehingga akan memberikan keuntungan berlipat ganda apabila sapi tersebut dapat memperoleh prestasi.

Tabel IV akan memberikan penjelasan tentang jenis serta jumlah hewan ternak yang dimiliki oleh penduduk desa Pangbatok sesuai dengan data tahun 1997.

Tabel IV
Jumlah heawan Ternak
Penduduk Desa Pangbatok tahun 1997

No	Jenis Ternak	Jumlah
1.	S a p i	458
2.	K u d a	1
3.	Kambing	69
4.	Ayam Kampung	1201
5.	I t i k	96
6.	Angsa	46
7.	Domba	52
J u m l a h		1.743

Sumber : Data statistik/ Juli Tahun 1997

Sektor lapangan kerja lain yang dapat menyerap tenaga kerja adalah sektor dagang dan jasa serta sebagian kecil adalah industri kecil atau kerajinan. Kalau dilihat pada tabel III sektor ini menempati urutan kedua setelah petani. Adapun rincian yang jelas meliputi : Pedagang 8 orang, jasa angkutan 9 orang, jasa lain (seperti buruh tani dan bangunan) sejumlah 31 orang dan bergerak di bidang industri hanya 2 orang.

Produk yang menjadi andalan dalam sirkulasi perdagangan tidak lain dari hasil pertanian penduduk

yang dibeli kepada petani kemudian dijual kepasar terdekat maupun kepasar yang ada dikota Pamekasan. Pasar di tetangga desa maupun dikacamatan hanya pada hari tertentu saja yang ramai, sehingga para pedagang harus mencari alternatif pasar lain, yaitu kekota Pamekasan.

D. Kondisi Pendidikan

Jika melihat pada data yang ada, maka mayoritas penduduk masih banyak yang buta huruf, tidak mengalami dan tidak mengenyam pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Dari 2.076 jiwa terdapat 1.035 yang belum mengenyam pendidikan, 447 jiwa baru tamat dari sekolah dasar atau yang sederajat. Dalam tabel V akan didiskripsikan perbandingan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang dialaminya, sesuai dengan data tahun 1997.

Lembaga pendidikan yang ada di desa Pangbatok sangat minim, sehingga sebagian penduduk harus bersekolah di desa tetangga seperti di SD Penaguan. Jumlah sarana pendidikan yang ada di desa Pangbatok

hanya terdiri dari 2 sarana pendidikan agama yaitu : 1 TK Al-Qur'an dan 1 Madrasah Ibtidaiyah Diniyah. Sedangkan sarana pendidikan umum hanya terdapat dua Sekolah Dasar. Di luar sarana pendidikan seperti yang tersebut diatas, terdapat sarana pendidikan non formal seperti musholla atau surau serta pesantren kecil yang biasa digunakan oleh penduduk untuk menimba agama dimalam hari.

Tabel V
Perbandingan Jumlah Penduduk
Menurut Tingkat Pendidikan
Desa Pangbatok Tahun 1997

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Buta Huruf	1. 035
2.	Tidak Tamat SD	587
3.	Tamat SD / Sederajat	447
4.	Tamat SMP / Sederajat	5
5.	Tamat SMA / Sederajat	2
6.	Sarjana / Perguruan Tinggi	-
J u m l a h		2. 076

Sumber : Data Statistik Tahun 1997

Sebagaimana ciri khas masyarakat Madura secara umum, dan khususnya desa Pangbatok sebagian besar

dari penduduk menuguhkan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan agama, sehingga dari data yang ada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 587 jiwa yang tidak tamat SD disebabkan karena sebagian mereka pindah ke pesantren Salaf, tanpa melanjutkan kembali setelah di pesantren. Pandangan hidup mereka belum begitu tertuju pada urusan masa depan, orientasi pekerjaan dan masa depan anak adalah urusan nomor belakang, yang penting bagi mereka (anaknya) telah diberi bekal dengan ilmu agama secukupnya. Orang yang telah memiliki ilmu cukup dibidang agama akan lebih terhormat dibanding dengan mereka yang hanya tamat dari SMA tapi tidak tahu Agama. (wawancara, Bpk. Boenasir, 23 September 1997). ✓

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Melalui pengalaman yang dapat peneliti amati dilapangan, akibat rendahnya pendidikan dan faktor alam yang sangat panas, sebagian penduduk menampilkan kepribadian dan wataknya dengan corak yang keras. Pembelaan terhadap harga diri masih tampak dikedepankan, bahkan sampai terjadi bentrok fisik. Budaya semacam ini kemudian disebut "Carok". Pada tahun-tahun teakhir ini, budaya negatif tersebut sudah ✓

mulai terkikis, ini karena adanya campur tangan kyai atau ulama serta Umara untuk memberikan arahan, sehingga sedikit demi sedikit kesadaran dari penduduk mulai meningkat. Bahkan catatan terakhir diwilayah Proppo sampai terjadi pengambilan sumpah oleh kyai terhadap mereka tokoh-tokoh carok untuk berjanji untuk tidak melakukan kembali. Dari diskripsi ini tampaklah nyata betapa besar peranan kyai dalam mengatasi persoalan umat.

E. Kondisi Keagamaan

Dari seluruh penduduk desa Pangbatok yang berjumlah 2.076 jiwa semuanya beragama islam, mereka termasuk masyarakat yang taat menjalankan ajaran islam, hal ini bisa dilihat dari corak kehidupan sehari-harinya yang mencerminkan kehidupan masyarakat beragama yang kuat. Mereka memiliki rasa fanatisme agama yang tinggi, walaupun secara jujur masih terjadi aktifitas bersifat kesuistik tetap dijalankan oleh masyarakat yang sifatnya melanggar atau keluar dari norma agama dan adat istiadat.

Kalau melihat pada aspek pendidikan agama, maka kondisinya masih belum berimbang antara jumlah pendidikan dengan sarana pendidikan agama, sehingga pusat kegiatan keagamaan sangat tidak mungkin untuk disentralkan disekolah madrasah, oleh karena itu pusat aktifitas keagamaan masyarakat tersebar dimasjid-masjid, mushola, surau dan bahkan ada yang keliling rumah-rumah penduduk.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat hanya dilakukan oleh tokoh masyarakat (Kyai/ulama) serta organisasi sosial keagamaan yang ada didesa ini. Satu-satunya organisasi sosial keagamaan yang ada dan dikenal masyarakat desa Pangbatok adalah Nadratul Ulama (NU). Meskipun demikian terdapat masyarakat yang menjadi anggota jam'iyah torikot, akan tetapi organisasi ini tidak terstruktur dan tidak ada pengurusnya didesa Pangbatok.

Jumlah sarana ibadah yang terdapat didesa Pangbatok termasuk imbang dan memadai dengan luas desa serta jumlah penduduk yang ada. Untuk lebih jelasnya

tabel VI akan menjelaskan jumlah sarana ibadah yang terdapat didesa Pangbatok sesuai dengan data tahun 1997.

Tabel VI
Jumlah sarana ibadah desa Pangbatok
Tahun 1997

No	jenis sarana	jumlah
1.	Masjid	4
2.	Musholah	3
3.	Surau	9
jumlah		16

sumber : Data statistik tahun 1997

Kegiatan keagamaan msyarakat yang biasa dilakukan dalam upaya pembinaan mental antara lain adalah pengajian, baik yang bersifatnya umum maupun bersifat rutinitas. Untuk pengajian yang sifatnya umum tidak hanya diikuti oleh masyarakat desa Pangbatok tetapi juga diikuti oleh penduduk dari desa lain, waktunya juga pada waktu tertentu dan dalam acara khusus seperti Bulan robiul awal, Rajab, Ramadhan, dan Syawal.

Sedangkan pengajian yang bersifat rutinitas, bisa dilakukan di masjid, surau dan mushollah serta dilakukan secara keliling kerumah penduduk. Pengajian keliling ini, sebagaimana pengalaman peneliti dilakukan setiap malam jum'at sesudah shalat isya'. Kegiatan ini kemudian diistilahkan dengan "kamrat" atau koloman (petrumpulan/jam'iyah). Acaranya pun cukup dengan diisi dengan mengaji tentang persoalan keagamaan kemudian dilanjutkan dengan bacaan tahlil bersama, yang menjadi pembicara dalam acara seperti ini adalah kyai dari desa pangotak sendiri

Dari aktivitas keagamaan itulah dapat dilihat dengan nyata bahwa solidaritas dan interaksi sosial antar sesama penduduk desa sangat tinggi, bahkan penghargaan kepada pendatangpun cukup respons, sehingga menciptakan suasana akrab tanpa menimbulkan kecurigaan apapun.

Beberapa acara ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh penduduk Pangbatok adalah tahlilan. Acara ini selain telah menjadi kegiatan rutin juga

dilakukan untuk memenuhi hajat dari anggota masyarakat, serta untuk anggota masyarakat yang keluarganya mendapat musibah kematian. Dalam situasi semacam ini masyarakat datang tanpa harus diundang untuk ikut mendo'akan kepada keluarga dan khususnya kepada yang meninggal dunia agar diberi keselamatan oleh Allah SWT.

Sebagai rangkaian upacara kematian ini dilaksanakan upacara secara bertahap, mulai dari hari pertama sampai dengan hari ke tujuh (ini dilakukan apabila yang meninggal orang dewasa, tetapi kalau yang meninggal masih bayi atau masih dalam batas usia 0 - 1 tahun acara tahlilan cukup pada rahi pertama, ketiga dan ketujuh). Bagi mereka yang mampu, setelah ketujuh hari dilanjutkan dengan mengaji selama empat puluh hari yang dilakukan oleh kerabat dekat yang meninggal.

Setelah upacara tersebut masih ada upacara lain yang dilaksanakan setelah empat puluh hari (Pakpolo - areh), kemudian setelah seratus kali hari (satos areh), disusul dengan upacara tahunan (tahon) yakni

mendo'akan mayat yang sudah meninggal atau setahun, baru kemudian seribu hari (nyibuh areh). Pada tahap-tahap upacara tersebut yang bersangkutan mengundang tetangga untuk membaca tahlil dan do'a.

Tradisi keagamaan seperti ini sudah mendarah daging ^{di}hati masyarakat, sehingga apabila terdapat seseorang anggota masyarakat melanggar tradisi ini, ia akan dikecam dan akan menjadi buah bibir masyarakat disekitarnya.

F. Adat-Istiadat

Sudah merupakan kebiasaan sesuatu yang lumrah apabila disekitar daerah memiliki ciri khas tertentu dalam aktifitas masyarakat, hal ini sering disebut adat asli daerah. Adat asli adala terdiri dari norma-norma yang dibangun oleh pendduduk negeri (taram) sepanjang sejarah mereka dan dipandang oleh mereka sebagai pedoman, warisan dari masyrakat mereka. (Sapari, 1993 : 137)

Di desa Pangbatok tersebut beberapa upacara adat yang sering kali dilakukan oleh masyarakat. Seperti upacara kehamilan (pelet kandung atau tingkepan : jawa) yaitu upacara yang dilakukan untuk selamatan terhadap seorang ibu hamil pertama kali dan usia kehamilan telah genap 7 bulan. Dalam tradisi seperti ini keluarga yang hamil akan mengundang tetangganya untuk mendo'akan agar ibu yang sedang hamil diberi keselamatan dan diberi kesehatan, serta anak yang dilahirkan menjadi anak yang sesuai harapan orang tuanya.

Setelah upacara kehamilan, terdapat upacara lahiran, yakni upacara selamatan bagi bayi yang usianya telah sampai 7 hari, bagi mereka yang mampu akan dilakukan penyembelihan hewan aqiqah sekaligus dibarengi dengan pemberian nama terhadap bayi baru lahir tersebut.

Apabila sudah berusia 40 hari kembali akan diadakan selamatan dengan mengundang tetangga untuk membacakan sholawat barzanji kemudian seorang bayi

diangkat keliling ditengah-tengah orang yang membaca sholawat tersebut. Setelah bayi umur tujuh bulan atau sembilan bulan maka akan digelar upacara turun tanah (slapahan) : jawa), dan sejak itulah seorang bayi diperbolehkan bermain/turun tanah.

Adat seperti diatas seluruhnya mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat setempat, dan bahkan seluruh aktifitas tersebut diaktualisasikan dalam bentuk yang sakral dan bernilai relegius, sehingga dengan menggunakan potensi daerah seperti itu pelaksanaan dakwah dapat mewarnai kehidupan masyarakat desa Pangbatok.

Tradisi-tradisi lain yang tak boleh kalah pentingnya adalah kerapan sapi, ini merupakan kebanggaan masyarakat Madura secara umum dan dilaksanakan secara rutin dengan biaya tinggi. Walaupun dalam pelaksanaan kerapan sapi ditemui praktek-praktek yang melanggar norma-norma, tetapi aktifitas ini cukup mendapat tanggapan menggembirakan, apabila menjelang perebutan piala presiden

dilaksanakan setahun sekali, di keresidenan, yang dilaksanakan di kabupaten pamekasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelum pelaksanaan kerapan sapi untuk tingkat karesidenan madura dengan merebut piala presiden, sebelumnya dilaksanakan seleksi di tingkat desa/kecamatan dan tingkat kabupaten, sehingga hasil akhirnya hanya 24 pasang sapi kerapan yang berhak mengikuti lomba kerapan sapi di tingkat karesidenan madura.

Dari gambaran global tentang adat-istiadat masyarakat desa Pangbatok dapat peneliti simpulkan bahwa aktifitas tersebut memiliki 2 unsur utama, pertama adalah unsur upacara adat yang diwarnai dengan nilai-nilai agama, kedua unsur kebudayaan yang hanya semata-mata bersifat hiburan.

BAB IV

EKSISTENSI ASTANA BATUAMPAR DAN WISATA ZIARAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pandangan Masyarakat Islam Tentang Wisata Ziarah

1. Urgensitas Wisata

Pertumbuhan sektor wisata ditanah air memiliki dinamika yang sangat tinggi, sektor ini merupakan penyumbang devisa negara dalam tahun-tahun terakhir sangat mengesankan. Sepanjang tahun 1996 lalu, pariwisata bahkan menempati posisi penghasil devisa nomor tiga terbesar dibawah migas dan tekstil dengan jumlah devisa yang berhasil diraup sebesar USD 6,2 Miliard (sekitar 13 triliun rupiah). (*Jawa Pos*, 1 Juli 1997 : 15).

Dari seluruh devisa pada tahun 1996 itu, tentunya bukan hanya dihitung dari pemasukan yang diperoleh melalui wisatawan manca negara, akan tetapi sudah merupakan akumulasi dari wisatawan domestik serta manca negara, begitu juga kalau dilihat dari ragamnya maka pemasukan itu tidak hanya dihasilkan oleh satu jenis wisata saja.

Sebagaimana dikatakan oleh Dessy (staf bagian pemasaran Kanwil Departemen Jasa dan Pariwisata Jawa Timur)

Yang disebut pariwisata itu banyak ragamnya. tidak hanya mengenai daya tarik alam dan kultural, bisa pula wisata konvensi, wisata industri atau ekonomi dan sejarah ". (*HP. Surya, 21 Juni 1997 : 10*), termasuk didalamnya adalah wisata ziarah.

Dari uraian tersebut dapat digambarkan betapa sektor pariwisata merupakan bagian penting didalam menunjang pendapatan negara, disamping pariwisata berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan segala aspek sosial budaya yang ada di Indonesia, baik kepada warga Indonesia maupun kepada warga negara asing (wisatawan manca negara).

2. Pengertian Dan Tujuan Wisata

Dalam kamus bahasa Indonesia modern, wisata memiliki arti tamasya atau piknik. (*Daryanto, 1994 : 220*). Kalau dilihat dari asal katanya, maka kata "Wisata" berasal dari akar kata bahasa sanskerta "VIS" juga yang berarti menempatkan, masuk, pergi

kedalam, duduk. Kata "VIS" juga berarti tempat tinggal, rumah (wisma). Dari akar kata "VIS" berkembang menjadi "VICATA" (bahasa Kawi atau Jawa kuno). "Wisata" yang berarti : bepergian untuk mencari hiburan, tamasya. (*Suyuthi, 1995 : 195*).

Dengan demikian baik "Wisata", "Tamasya", "Piknik" dan "Turisme" mengandung makna yang sama yaitu pergi, berkunjung, berjalan, berkeliling untuk bersenang-senang untuk mencari hiburan. Sedangkan yang menjadi objek dari kunjungan tersebut dapat menyesuaikan dengan jenis wisata yang dilakukan.

Untuk mengetahui tujuan wisata yang dijalankan oleh seseorang, maka harus dikembalikan kepada jenis wisatanya, namun demikian ada beberapa tujuan khusus yang dapat diambil atau diperoleh oleh para wisatawan. Tujuan secara umum dari wisata adalah sebagaimana telah termaktub dalam pengertian wisata, yaitu untuk mencari hiburan dan bersenang-senang. Diantara beberapa tujuan yang lebih penting dari sekedar mencari hiburan adalah :

a. Wisata bertujuan untuk memperluas wawasan, untuk menyaksikan ayat-ayat kebasaran Allah yang tersebar di persada bumi ciptaan-Nya.

b. Mengambil ibroh (contoh/pelajaran) dari peristiwa yang terjadi pada ummat-ummat terdahulu, sehingga dapat direnungkan kembali dalam kehidupannya.

Besarnya makna dalam tujuan wisata tersebut seolah-olah memerintahkan kepada kita agar senantiasa dapat melakukannya dan mengkaji dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab suci Al-qur'an tidak sedikit ayat yang memerintahkan kepada kita ummat Islam agar melakukan perjalanan dimuka bumi untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan mengambil pelajaran terhadap kejadian pada ummat terdahulu. Firman Allah :

قل سيروا في الارض فانظروا كيف بدأ الخلق ثم الله
 ينشئ النشأة الاخرة ان الله على كل شئ قدير (الأنكبوت: ٢٠)

Artinya : Katakanlah : "Berjalanlah dimuka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan

(manusia) dari permulaannya dan Allah menjadi-kannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Depag, 1989 : 631).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat tersebut diatas hanya merupakan salah satu contoh ayat yang memerintahkan kepada manusia untuk melakukan perjalanan dimuka bumi, kalau meneliti didalam Al-qur'an maka kata-kata "Siiruu fil Ardhi" akan disebut sebanyak 14 kali. Dua belas kali diantaranya adalah perintah menjalankan perjalanan dimuka bumi, diakhirnya diikuti oleh perintah lain, seperti melakukan nadzar. Maksud dari perintah tersebut tidak lain bahwa orang yang melakukan perjalan dimuka bumi hendaknya melakukan nalar, memikir, memperhatikan, mengamati dengan cermat bahkan bila perlu mengadakan penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(Mahmud Suyuthi, 1995 : 197).

Jadi, bagi mereka yang melakukan wisata akan mendapat dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan lahir dan bathin. Kebahagiaan lahir maksudnya bahwa setiap orang yang melakukan wisata akan memperoleh hiburan, refresing, menghilangkan atau mengurangi beban pikiran.

Sedangkan kebahagiaan bathin adalah kebahagiaan yang diperoleh seseorang dalam melakukan wisata karena dapat menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. seperti diungkapkan oleh Moh. Rasyid Ridha, bahwa " Kelompok sufi, menghususkan arti As-Saaihuun yang dipuji itu adalah mereka yang melakukan perjalanan dimuka bumi dalam rangka mendidik dan memperhalus jiwa mereka. (*Rasyid Ridha, 1953, XI : 53*).

Pendapat lain dikemukakan oleh Fachrudin ar-Razy dalam kitabnya *jamaludin al-Qosimy* (sebagaimana dikutip Quraisy Shihab) ia menyatakan bahwa " perjalanan wisata mempunyai dampak yang sangat besar dalam rangka menyempurnakan jiwa manusia. Karena dengan perjalanan itu, ia mungkin memperoleh kesulitan dan kesukaran, dan ketika itu ia mendidik jiwanya untuk bersabar. Mungkin juga ia menemui orang-orang terkemuka, sehingga ia dapat memperoleh hal-hal yang tidak dimilikinya. Selain itu ia juga dapat menghasilkan aneka ragam ciptaan Allah. Walhasil perjalanan wisata mempunyai dampak

yang kuat dalam kehidupan beragama seseorang ".

(*Quraisy, 1995 : 351*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu, dari seluruh uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa wisata adalah perjalanan yang mubah (diperbolehkan agama), dan bagi mereka yang melakukan akan mendapatkan keringanan yang bersifat syar'i selama dalam aktifitas tersebut, misalnya, menggabung dan mempersingkat sholat (jama' - qashar), menunda puasa dan lain sebagainya. Bahkan Mahmud Suyuthi mengatakan wajib atau minimal sunnah, karena ayat Al-qur'an yang memerintahkan manusia untuk melakukan perjalanan dimuka bumi, kalau dikembalikan pada ushul fiqh adalah berstatus sebagai sesuatu yang wajib. "Al-Ashlu fil amri lil wujuubi ". (*Suyuthi, 1995 : 196*). tentunya segala perintah dan keringanan-keringanan tersebut tetap berlaku selama didalam aktivitas wisata tidak keluar dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam.

3. Wisata Ziarah

Setelah menguraikan tentang wisata secara umum, urgensitasnya, pengertian serta tujuannya, selanjutnya akan dibahas secara khusus tentang wisata ziarah sebagai inti dalam penulisan skripsi ini.

Ziarah adalah "Kunjungan ke tempat-tempat yang keramat (atau mulia, makam dan sebagainya)". (*Dep-dikbud, 1988 : 1.018*). Dalam Al-qur'an kata "ziarah" dikaitkan dengan kuburan, yakni pada surat at-Takatsur ayat kedua. Kalau pada uraian diatas telah didiskripsikan tentang wisata secara umum, maka pada hakekatnya sudah termasuk wisata ziarah..

Dalam pengertian diatas, tentunya yang menjadi objek wisata ziarah bukan hanya kuburan, tetapi bisa juga tempat-tempat bersejarah yang memiliki nilai monomental bagi kehidupan manusia. Khusus dalam skripsi ini, sebagai bahasan utama adalah wisata ziarah yang terkait dengan objek kuburan, karena wisata ziarah dalam skripsi ini peneliti kaitkan dengan sebuah kuburan yang

terkenal dengan Astana Batuampar.

Ulama dan para ilmuwan Islam, berdasarkan pada Al-qur'an dan hadits-hadits nabi, memperbolehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah kemakam nabi dan orang-orang sholeh. (*Ja'far, 1995 : 47*).

Hadits-hadits yang menjelaskan tentang perintah serta kebolehan ziarah kubur antara lain adalah :

عن ابن مسعود أن رسول الله . ص . م . قال . كنت نهيتكم

عن زيارة القبور ، فزورها . فانها تزهد في الدنيا وتذكر الآخرة (بهامة)

Artinya : Dari Ibnu Mas'ud, sesungguhnya Rasulullah berkata, "Dulu aku melarang kalian berziarah kubur, namun mulai sekarang dan seterusnya berziarahlah, karena zziarah dapat membuat kalian zuhud didunia dan mengingatkan kalian pada akhirat. (*Sunan Ibnu Majah, jilid I : 501*).

Hadits yang lain menyatakan :

عن أبي هريرة قال . نزل النبي ص . م . قبر امه فبكى وأبكى من حوله فقال . استأذنت ربّي أن استخفها فلم يأذن لي .

وفاستأذنت ربي في أن أزوّر قبرها فأذن لي - فزوروا القبور
 فانها تذكركم الموت . (ابن ماجه) .

Artinya : Dari Abu Hurairah berkata : Nabi ziarah ke makam ibunya dan disisi makam beliau menangis hingga membuat orang-orang disekitarnya menangis, lalu beliau bersabda : " Aku meminta izin Tuhanku untuk ziarah kemakam ibuku, dan Ia mengizinkanku. Maka ziarahlah kalian karena sesungguhnya ziarah kubur dapat mengingatkan pada kematian ".
 (*Sunan Ibnu Majah, jilid I : 501*).

Dari keterangan diatas tidak ada keraguan lagi tentang kebolehan melakukan wisata ziarah ketempat-tempat yang memiliki nilai historis atau kuburan para Waliullah serta orang-orang sholeh.

Syekh Ja'far Subhani menyatakan bahwa :
 "Berkunjung ke makam kelompok manusia tersebut menandakan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap perjuangan mereka, sekaligus mengingatkan generasi yang ada, bahwasanya mereka yang menempuh jalan kebenaran dan keutamaan, dan rela mengorbankan jiwa demi mempertahankan keyakinan dan menyebarkan kebebasan, tidak akan pernah

hilang dari ingatan sampai kapanpun". (Ja'far Subhani, 1995 : 56).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping itu, fatwa dari keempat imam madzhab dalam kita al-fiqh 'alal madzaahib al-arba'ah, menyatakan bahwa : "Ziarah kubur adalah perbuatan yang dianjurkan (mandub) guna menimbulkan kesadaran hati dan mengingatkan kepada akhirat. Lebih dianjurkan lagi pada hari Jum'at serta sehari sebelumnya dan sehari sesudahnya. Seorang peziarah seyogyanya menyibukkan dirinya dengan do'a, tadzarru' (berdo'a dengan khusyu' dan merendah), mengingat-ingat mereka yang telah mati serta membaca Al-qur'an untuk mereka". (Fiqh Madzaahib al-Arba'ah, jilid I : 490).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendapat yang lain menyatakan bahwa ziarah bagi mereka yang mengerti diartikan sebagai rasa syukur dan rasa hormat terhadap Waliullah yang berhasil menegakkan agama Islam secara kaffah sejak abad XV ditanah Jawa. (Mj. Amanah, edisi 126, 1991 : 18-A). Kalau demikian selama penghormatan tersebut dalam batas yang wajar, serta tidak

mengantarkan kepada kesyirikan (mempersekutukan Allah) maka wisata yang bertujuan ziarah itu dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dibenarkan. (Quraisy Shihab, 1995 : 354).

Jadi menurut hemat peneliti, aktivitas wisata ziarah yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam adalah sesuatu yang sah-sah saja, karena mereka datang untuk menziarahi tempat tertentu adalah sebagai manefestasi masyarakat dalam rangka menghormati jasanya, bukan untuk meminta macam-macam, apalagi meminta pada kuburan.

4. Pandangan Masyarakat Islam Tentang Wisata Ziarah

Setelah mengetahui kedudukan hukum tentang aktivitas wisata ziarah serta beberapa pendapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ilmuwan Islam, maka selanjutnya peneliti akan menyajikan tentang beberapa pandangan masyarakat Islam yang melakukan wisata ziarah khususnya di Astana Batuampar.

Dalam penemuan atau pengamatan peneliti, dijumpai beberapa pandangan serta persepsi yang beraneka ragam tentang wisata ziarah, ini tentunya

sesuai dengan tingkat pendidikan dan pemahaman mereka tentang hakekat dari wisata ziarah itu sendiri. Diantara mereka mengungkapkan bahwa :

" Perjalanan wisata ziarah yang saya lakukan merupakan salah satu upaya untuk mencari ketenangan bathin, ketentraman jiwa, karena dengan duduk berdzikir dan berdo'a ditempat seperti itu seolah ada dan menemukan kekuatan baru sebagai motivasi untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Dan hal seperti itu hanya dapat dilakukan secara insidental saja". (Wawancara dengan Abd. Halim, 25 September 1997).

Pandangan seperti diatas adalah merupakan sesuatu yang dapat dibenarkan, karena kalau dengan safar dapat diperoleh ketenangan dan ketentraman bathin, maka setiap kali orang mengerjakan safar karena agama, berarti setiap kali itu pula ia mendapat ketenangan dan ketentraman jiwa. (Yahya, 1994 : 114).

Lain halnya dengan pendapat Zainal Alim, peziarah dari Kalimantan, dalam wawancara dengan peneliti dia mengungkapkan :

"Perjalanan yang saya lakukan sangat banyak manfaatnya, selain melakukan wisata ziarah, juga dapat menyaksikan pulau garam Madura secara langsung. Selama ini hanya mendengar

ceritanya saja. Oleh karena itu waktu yang berharga ini harus digunakan digunakan semaksimal mungkin, selama 10 hari di Madura, saya tidak saja berada di Batuampar, tetapi saya juga mengunjungi tempat-tempat lain seperti Pesarean KH. moch. Kholil Bangkalan, Buju' Arosbaya Bangkalan, serta Asta Tinggi Sumenep. Dari perjalanan itu saya banyak mendapat tambahan ilmu dan pengalaman".
(Wawancara, 27 September 1997).

Hampir senada dengan pendapat diatas, diungkapkan oleh bapak Utsman Hadi (Koordinator wisata ziarah dari Jawa Barat), beliau mengungkapkan :

"Saya datang bersama anggota sebanyak dua bus, hampir menjadi kebiasaan setiap tahun sekali kami melakukan wisata ziarah ke berbagai tempat yang memiliki nilai sejarah dan kekeramatan dalam perjuangan Islam, Dan ke Madura ini baru pertama kali dilakukan. Adapun maksud dan tujuannya tiada lain hanya ingin mengetahui sejarah kehidupan Ulama di sini serta mendo'akannya, sehingga dari do'a yang dipanjatkan ini akan ada limpahan barokah dari Allah SWT.".(Wawancara, 30 September 1997, 00.30 BBWI).

Bagi masyarakat setempat, Astana Batuampar merupakan tempat ziarah yang utama disamping tempat-tempat yang lain, karena seperti yang diungkapkan kepala desa Pangbatok :

"Penduduk desa Pangbatok khususnya, dan Proppo

umumnya mempunyai rasa hutang budi pada beliau yang ada di Astana Batuampar (maksudnya, tokoh-tokoh Astana Batuampar. pen.), karena beliau yang mengajarkan penduduk di desa Pangbatok tentang agama Islam, kehadirannya ditengah-tengah penduduk membawa perubahan yang berarti, sehingga setiap minggu bahkan setiap hari sebagian penduduk desa Pangbatok datang ke Astana Batuampar untuk berziarah, berdzikir, membaca Al-qur'an hingga khatam dan ada pula yang menetap di Astana Batuampar untuk membantu disana. Walaupun demikian masih banyak masyarakat di sekitar desa Pangbatok dan propo yang belum pernah datang ke Astana Batuampar, bahkan lebih dulu mereka yang dari luar Madura ". (Wawancara dengan kepala desa, 06 Oktober 1997).

Tidak kalah pentingnya dari semua pendapat diatas, adalah pengakuan dari bapak Ahmad (Sumenep), ia sudah dua tahun berada di Astana Batuampar. Mutivasinya tidak lain adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah, bertirakat dan mengabdikan kepada tokoh yang oleh masyarakat luas diyakini sebagai bagian dari Waliullah. Banyak pengalaman batin yang didapatnya selama berada di tempat itu, walaupun rambutnya panjang sebahu, tapi tidak menjadi indikator bahwa orang itu nakal, bahkan dari rambutnya itulah terkesan sebagai orang yang sufi.

Dari orang itu pulalah peneliti mendapatkan keterangan bahwa ramainya Astana Batuampar disebabkan oleh pengalaman individu seseorang yang dirasakannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesuksesan karier dan lain sebagainya. Semua itu didapatkan setelah berdo'a kepada Allah ditempat yang dianggap memiliki nilai kekeramatan dan keistimewaan tersendiri. Dari situlah banyak cerita dari individu ke individu dan sepanjang tahun Astana Batuampar ramai oleh wisatawan ziarah. (*Wawancara, 25 September 1997*).

Peneliti sendiri pernah mendapatkan cerita dari guru dan sesepuh peneliti, bahwa bagi orang yang datang berziarah ke Astana Batuampar serta membacakan Al-Qur'an sampai khatam tiga kali ,maka insyaAllah di beri kemudahan dalam memenuhi hajat hidup serta cita-citanya oleh Allah.

Dari serangkaian pengalaman pribadi serta persepsi tentang wisata ziarah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas wisata ziarah tidak lagi merupakan hal yang tabu melainkan masyarakat

Islam telah merasakan nilai-nilai positif dalam melaksanakan wisata ziarah. Pengaruh konstruktif dari aktivitas tersebut tentunya hanya dapat diperoleh oleh masing-masing individu yang melakukannya, hal itu sesuai dengan niat dan tujuan dalam hatinya.

Tugas penting bagi setiap wisatawan ziarah dan penyelenggara wisata ziarah adalah menjaga nilai-nilai positif dan konstruktif agar tidak terjerumus pada tujuan-tujuan yang mengantarkan seseorang jatuh pada lembah kehinaan (syirik kepada Allah) karena meng-agungkan makhluk ciptaan Allah secara berlebih-lebihan.

5. Pengembangan Dakwah Islam Dengan wisata Ziarah

Sesungguhnya Islam adalah agama universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan, untuk seluruh bangsa dan ummat, untuk sepanjang masa. Islam datang dengan kesempurnaannya tidak sekedar memaparkan parsialisasi kehidupan ini, terutama dalam masalah dunia saja, akan tetapi Islam meletakkan kaidah-kaidah pokok dalam setiap

permasalahan dan membimbing manusia untuk melaksanakannya dan berjalan sesuai dengan ketentuannya. (*Jum'ah Amin, 1997 : 51*).

Penyebaran ajaran Islam yang terkonsep dalam istilah "*Amar ma'ruf nahi mungkar*" adalah untuk membuktikan statement tersebut diatas, sehingga realisasinya membutuhkan metode yang beragam sesuai dengan kebutuhan.

Salah satu metode yang dapat dipakai untuk melakukan aktivitas pengembangan dakwah Islam adalah dengan melakukan karya wisata. Moh. Ali Aziz mem-berikan pendapat bahwa :

"Dakwah dengan karya wisata adalah dakwah yang dilakukan dengan membawa mitra dakwah ketempat-tempat yang memiliki nilai-nilai historis keIslaman atau lembaga-lembaga penyelenggara dakwah dengan tujuan agar mereka dapat menghayati arti perjuangan dakwah dengan menggugah semangat baru dalam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain ". (*Moh. Ali Aziz, 1993 : 123*).

Hakekat tujuan dari setiap metode dakwah adalah memberikan jawaban kepada setiap persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan nyata. Dakwah diharapkan dapat memberikan jawaban

memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan pengamalan agama dalam benak ummat, kemudian dapat mendorongnya untuk meraih kesejahteraan lahir dan bathin, sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya. Oleh karena itu dakwah bukan hanya menjadi kewajiban syar'i, tetapi juga telah menjadi kebutuhan masyarakat (sosial). (*Jum'ah Amin*, 1997 : 35).

Kesan atau image yang terbangun selama ini, aktivitas keagamaan hanya mampu menyentuh pada ibadah ritual (ibadah murni), sedangkan segi-segi lainnya walaupun disentuh masih sangat minim, sehingga sering terjadi ketidak tenangan jiwa ummat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Upaya memanfaatkan aktivitas wisata ziarah ke makam-makam dan ke tempat lain sebagai usaha untuk mengembangkan dakwah Islam, maka sebagaimana Quraisy Shihab menguraikan, harus ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi perhatian utama, yaitu :

a. Hendaknya ziarah tersebut tidak mengantarkan

kepada hal-hal yang bertentangan dengan budaya dan agama, apalagi mengakibatkan pengkultusan kepada pemilik makam yang mengarah pada syirik.

b. Hendaknya dapat ditumbuhkan rasa kagum dan hormat terhadap jasa-jasa pemilik makam, atau pemrakarsa bangunan bersejarah. Hal ini tentunya baru dapat terlaksana apabila dalam pelaksanaan ziarah tersebut, para pengunjung dapat mengetahui peranan mereka ketika hidup. Suasana yang menyertai kunjungan harus dibuat sedemikian rupa, sehingga membantu terciptanya rasa hormat tersebut.

c. Hendaknya di jelaskan pokok-pokok ajaran dan pandangan-pandangan keagamaan yang diyakini oleh pemilik makam dan atau nilai-nilai perjuangan mereka, sehingga melahirkan wawasan keagamaan serta kebangsaan yang luas. (Quraisy Shihab, 1995 : 356).

Melihat perkembangan jaman yang semakin modern maka tugas dakwah yang dilakukan oleh setiap juru dakwah tidak lagi mengenalkan Islam, atau mengajak objek dakwah untuk memeluk agama Islam,

akan tetapi pergeseran nilai kehidupan serta corak masyarakat dari agraris ke industri juga mempengaruhi laju dakwah yang dilakukan.

Dalam masyarakat yang sudah global, tujuan dakwah ialah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agama, kesadaran beragama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu untuk memberikan motivasi-motivasi keagamaan dengan bekerja lebih produktif. (*Qowa'id*, 1997 : 41). Aktivitas wisata ziarah ini adalah salah satu alternatif baru untuk merangsang gairah mereka untuk meningkatkan kesadaran sambil melepas kepenatan berfikir.

B. Asal-Usul Astana Batuampar Dan Tokoh-Tokohnya

1. Riwayat Singkat Astana Batuampar

Batuampar adalah sebuah kampung (dusun) kecil dibagian utara desa Pangbatok yang sudah sangat terkenal (masyhur) bagi masyarakat Jawa Timur khususnya, dan masyarakat Jawa bahkan luar Jawa pada umumnya. Kemasyhuran Batuampar sampai

melebihi desa, kecamatan serta kabupatennya. Dari ribuan wisatawan ziarah yang datang ke Astana Batuampar, sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa Batuampar termasuk wilayah kabupaten Sampang, padahal Batuampar hanya merupakan dusun kecil yang termasuk desa Pangbatok kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.

Di tengah-tengah perkampungan itulah terdapat makam-makam para tokoh legendaris, Ulama penyebar ajaran Islam yang sudah terkenal dihati masyarakat, bahkan di kompleks Astana Batuampar itu diyakini oleh masyarakat terdapat keanehan-keanehan kekeramatan serta misteri yang beraneka ragam. Dari itulah kemudian masyarakat banyak menziarahi untuk mengetahui dari dekat serta mendengar sejarah tokoh-tokoh tersebut.

Kekeramatan Astana Batuampar (Astah Batoampar: Madura) tidak bisa kiranya dibandingkan apalagi disamakan dengan gunung Kawi di Malang, sebab Astana Batuampar hanya dikunjungi oleh mereka yang beragama Islam, dan tujuan mereka tidak

menyalahi tuntunan agama Islam, apalagi yang terdapat di tempat itu memang betul-betul tokoh penyebar agama Islam dimasanya.

Batuampar kalau dipisah-pisah terdiri dari dua kata : Batu dan Ampar (Madura), batu artinya batu. Ampar artinya berserakan, jadi Batuampar adalah batu yang berserakan, tapi teratur, ibarat permadani yang dihampar batu-batuan meluas dan melebar. (*Rifa'i, 1985 : 01*).

Menurut peneliti, nama Batuampar memang sesuai dengan kondisi daerahnya, karena ditempat itu terdapat hamparan batu yang luas, letaknya di pegunungan kecil (bukit), sehingga tampak dari kejauhan daerah ini berada di tempat yang tinggi. Kalau kita sedang berada di atas bukit ini, maka kalau memandang ke arah selatan akan tampak secara samar-samar tepi utara pantai selat Madura.

Dari tokoh masyarakat Batuampar diceritakan bahwa riwayat Batuampar ini hampir bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara. Saat itu datanglah dua orang bersaudara, yang satu bernama Kyai Abdur

Rahman, kedua bernama Kyai Abdul Manan. Kedua orang bersaudara itu menurut keterangan adalah berasal dari daerah Giri Gresik, yang diutus oleh Sunan Giri untuk mengislamkan dan menyebarkan ajaran Islam di Pulau Madura.

Kedua kyai itu berjalan menuju Madura, Kyai Abdur Rahman ke daerah Bira kecamatan Ketapang Sampang, dan disinilah kyai Abdur Rahman menyebarkan agama Islam dengan penuh rintangan dan hambatan. Akhirnya beliau wafat di desa Bira, kemudian dikenal dengan sebutan Buju' Bira.

Sedangkan kyai Abdul Manan dalam perjalanannya sampai di desa Pangbatok kecamatan Proppo Pamekasan (di dusun Batuampar). Suasana Batuampar ketika itu masih terlihat seperti hutan belukar, penduduknya masih jarang, dan waktu itu agama penduduk setempat masih menganut paham animisme, menyembah batu-batuan besar dan pepohonan yang dianggap Tuhan mereka, saat itu pula Madura masih diperintah oleh raja yang berkuasa penuh, salah satunya adalah raja Aryo Minak Senoyo.

Diwaktu itulah kyai Abdul Manan menyebarkan Islam kepada Penduduk, tidak sedikit tantangan dan rintangan yang dialaminya, sampai dikejar-kejar oleh penduduk dan alat-alat kerajaan (prajurit). Atas peristiwa itulah kyai Abdul Manan kalau siang hari bersembunyi didalam pertapaannya, yakni diatas pohon Kesambi dan kalau malam hari turun mengajar penduduk tentang agama Islam. Karena tempat bertapanya diatas pohon kesambi itulah kemudian beliau dikenal dengan sebutan Buju' Kesambi. (*Wawancara dengan Bapak Boenasir, 25 September 1997*).

Dengan peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT telah memberikan keistimewaan (karomah) pada mahluk-Nya, sehingga selama bertahun-tahun kyai Abdul Manan berada diatas pohon kesambi tanpa diketahui oleh penduduk dan prajurit kerajaan.

Perjuangan kyai Abdul Manan banyak memperoleh hasil yang nyata, hingga sedikit demi sedikit penduduk mengaguminya dan banyak yang

menjadi muridnya, walaupun dalam waktu yang relatif lama, ajaran Islam sudah dapat menyebar ditengah-tengah kehidupan penduduk.

2. Tatacara Masuk Astana Batuampar

Untuk menuju Astana Batuampar dapat menempuh jalan-jalan yang tembus ke pelataran tempat itu, ada dua jurusan utama yang dapat mengantarkan ke daerah terdekat. Pertama, melalui arah barat, apabila kita turun di terminal Sampang, selanjutnya harus naik colt jurusan Omben, dengan ongkos Rp.600,- dari Omben harus naik colt lagi ke jurusan Pamekasan, sampai di perempatan desa Panaguan dengan ongkos Rp. 400,- setelah itu bisa ditempuh dengan naik sepeda motor ojek yang biasa mengantar wisatawan ziarah dengan membayar Rp. 1000,- . Bagi mereka yang suka berjalan kaki, jarak menuju Astana Batuampar tinggal 3 Km.

Kedua, dapat melalui jalur timur, yaitu dari kota Pamekasan dapat berhenti di perempatan Gadin. Kemudian berjalan kaki atau naik becak ke terminal Bugih, baru dari tempat itu naik colt jurusan

Omben, turun di perempatan desa Panaguan, ongkosnya Rp. 500,-. Setibanya di perempatan desa Panaguan itu kita memilih arah utara yang menuju ke Astana Batuampar, adapun kondisi jalan sudah beraspal hingga ke pelataran Astana Batuampar.

Kalau peneliti memperhatikan wisatawan ziarah yang datang ke Asatana Batuampar, maka hal tersebut sudah tidak menjadi kendala, mereka rata-rata datang dengan membawa kendaraan bermotor serta rombongan dengan jumlah yang banyak, dan mereka dapat langsung menuju halaman Astana Batuampar, apalagi di sudut-sudut kota Pamekasan sudah terdapat penunjuk arah menuju Astana Batuampar.

Memasuki kawasan kompleks Astana Batuampar, para peziarah akan diikuti oleh kerumunan anak kecil yang meminta-minta kepada mereka yang datang ke tempat itu. Ada kebebasan untuk memberi atau tidak terhadap mereka yang meinta-minta tersebut, tapi mereka kalau belum diberi amal sodaqah mereka akan tetap membuntuti.

Seperti pengalaman dan pengamatan peneliti setelah peziarah masuk di Astana Batuampar maka hal pertama yang dilakukan adalah masuk ke posko penjagaan untuk laporan, mengisi buku tamu serta memberitahukan berapa anggota ziarah yang bersamanya, ini cukup diwakili oleh ketua rombongan baru kemudian menyerahkan sejumlah uang sumbangan amal untuk kepentingan pengisian air dan pemabayaran uang listrik serta sarana lainnya.

Ditempat itu juga tersedia penginapan sekedarnya, di Surau, Musholla serta tempat lain yang ada disekitar tempat itu. Untuk masalah makanan juga diberi kebebasan, bisa masak sendiri atau membeli disekitar kompleks Astana Batuampar. Ditempat-tempat itulah kalau diteliti maka akan ✓ dijumpai beberapa orang yang sudah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun berada di Astana Batuampar.

3. Tokoh-Tokoh Astana Batuampar

Pada dasarnya peneliti memiliki harapan

besar untuk menuliskan tentang beberapa tokoh yang ada di komplek Astana Batuamapar, namun karena beberapa hal, peneliti tidak dapat memberikan diskripsi secara utuh, salah satu penyebab utamanya adalah karena para pewaris Astana Batuamapar yang bertanggungjawab penuh tidak bersedia menceritakan dan membuka sejarah kehidupan dari para sesepuhnya.

Menurut KH. Moh. Romli, penanggungjawab sekaligus putera tertua KH. Damanhuri menyatakan bahwa : " Silsilah dan kehidupan para wali di Batuamapar dilarang keras untuk ditulis dan diceritakan, karena ada larangan keras dalam kitab leluhur tentang hal yang demikian ". (Fatwa, 08/TH.III/Agustus-September 1997 : 62).

Dengan larangan tersebut tidak sedikit para wartawan dari berbagai media cetak yang kecewa, karena mereka sudah terlanjur sampai ditempat itu. Bagi peneliti sendiri hal tersebut bukan sebuah penghalang yang besar, karena peneliti masih mendapatkan data yang lain selain dari kalangan

orang dalam. Dan silsilah riwayat para tokoh bukan menjadi hal yang fundamental dalam penulisan skripsi ini.

Sampai saat ini tokoh yang ada di Astana Batuampar adalah :

a. Kyai Abdul Manan (Buju' Kesambi)

Kyai Abdul Manan adalah tokoh utama dan pertama yang membat alas Batuampar, sehingga dari Kyai inilah terdapat beberapa keturunan yang dihasilkan dengan istri tercintanya.

Istri Kyai Abdul Mannan adalah seorang gadis bernama Maani, puteri Bujuk Kobasan. Ia adalah putri satu-satunya yang sejak dilahirkan kemudian hilang tanpa bekas Baru setelah lima belas tahun Maani dijumpai oleh Kyai Abdul Mannan di dalam lubang dalam pertapaannya. Lubang itu sekarang menjadi sebuah sumur yang diberi nama sumur *Gayam* letaknya ada di sebelah utara kompleks dekat sebuah pondok pesantren. Sementara Astana Bujuk Kobasan berada di selatan kompleks (Wawancara dengan Abdul Halim, 07-10-

97):

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Seperti yang telah dikemukakan di awal bahwa sebutan Bujuk Kesambih dilatarbelakangi oleh kebiasaannya setiap hari naik ke pohon Kesambih, Beliaulah yang mengawali penyebaran Islam di tengah-tengah penduduk, tingkah lakunya betul-betul mencerminkan seorang pejuang yang tabah dan sabar, murid-muridnya yang muda dan tua sudah dianggap keluarganya sendiri, dan kalau mengajar selalu diselingi dengan humor sehingga muridnya mendengarkan ceramah Kyai tidak bosan dan tidak mengantuk dan pelajaran itu bisa dipahami serta dihayati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Masyarakat biasanya mengharapkan seorang Kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. (Zamakhsyari, 1996 : 60). Sehingga Kyai menduduki posisi sentral dalam masyarakat Islam pedesaan dan menyatakan berbagai golongan hingga mampu melakukan tindakan kolektif, jika diperlukan. Ia

mengambil peran sebagai poros hubungan antara ummat dengan Tuhan. (*Hiroko, 1987 : 232*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu jiwa sosial dari Kyai Abdul Manan juga sudah melekat dengan hati penduduk serta muridnya, sebagian besar rizki yang diperolehnya tidak hanya untuk kepentingan hidupnya sendiri, tapi juga untuk kaum fakir miskin serta pembangunan sarana ibadah.

Dari sifat dirinya serta karamah yang dikaruniakan oleh Allah kepada Kyai Abdul Manan, maka sampai wafatnya pun Astana beliau tetap dikunjungi oleh para peziarah. Astana itu terletak menyendiri di sebelah timur kompleks Batuampar, seakan-akan tempatnya di puncak gunung sehingga para peziarah yang mau menuju ke tempat itu harus naik, dari tempat itu pula kita dapat menyaksikan keindahan alam yang merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Deskripsi di atas telah memberikan pengertian bahwa Kyai Abdul Manan memang betul-

betul berjuang untuk agama Allah, sebagian besar dari kehidupannya digunakan untuk mengabdikan kepada Allah demi tegaknya agama Islam. Peranan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh beliau telah melahirkan kepercayaan yang tinggi hingga akhir hayatnya, dan berkat perjuangan itu tercipta masyarakat yang taat beribadah sampai sekarang ini.

b. Kyai Basyaniah (Buju' Laththong)

Tokoh lain yang terdapat di Astana Batuampar adalah Kyai Basyaniah dengan gelar Buju' Laththong, ia muncul setelah wafatnya Kyai Abdul Manan. Kisah dan perjuangan Kyai Basyaniah tentunya lain dengan kisah Kyai Abdul Manan.

Dalam melakukan tirakatnya, Buju' Laththong sering melakukan perjalanan di malam hari bersama muridnya, kadang pula dilakukan sendirian, Kyai Basyaniah baru pulang kalau sudah menjelang Shubuh, sering tidak makan dan tidak tidur, kadang kala hanya makan sebuah pisang saja. Dalam perjuangannya secara garis

besar adalah melanjutkan cita-cita Kyai Abdul Manan, yakni untuk mengislamkan masyarakat Batuampar ketika itu.

Saat ini, mayoritas penduduk sudah langka yang dapat menceritakan kisah-kisah perjuangan Kyai-kyai yang ada di Batuampar, apalagi keluarga Astana sendiri sudah mengeluarkan fatwa untuk tidak mengeluarkan riwayat para waliullah yang ada di kompleks itu. Ketika peneliti mencari informasi tentang asal usul Batuampar dan tokoh-tokohnya, sedikit sekali yang bisa menceritakan dengan baik. Oleh karena itu peneliti harus merangkum dari berbagai cerita dan referensi yang peneliti baca, itupun masih harus dikonfirmasi dengan tokoh-tokoh di desa tersebut termasuk juru kunci Astana Batuampar.

Menurut juru kunci Astana Batuampar dan sesepuh desa Pangbatok, "Keistimewaan yang dimiliki oleh Buju' Laththong lain dengan Kyai Abdul Manan. Di dada Kyai Basyaniah terdapat sinar yang memancar, kalau malam hari sinar itu

memancar menyilaukan mata setiap orang yang memandangnya. Karena dzikir dan tirakatnya yang dikabulkan oleh Allah itu, maka keanehan pada beliau sangat dikagumi dan disegani oleh masyarakat, bahkan kharisma Kyai itu sampai menimbulkan rasa takut pada seseorang yang berhadapan dengannya, karena khawatir apa yang terdapat dalam batinnya diketahui oleh Kyai Basyaniah". (Wawancara, 07 Oktober 1997). Kemampuan Kyai yang kharismatik itulah menciptakan kesan keramat pada diri mereka. (Hiroko Horikoshi, 1987 : 214).

Perjuangan Kyai Basyaniah dalam menyebarkan Islam berhasil dengan baik, beliau juga mampu menjalin kerja sama dengan pemerintah pada masanya, sehingga dapat memberantas kemungkaran yang merajalela ditengah-tengah penduduk. Dengan caranya yang khas, serta tekniknya sendiri, Kyai Basyaniah semakin kesohor ilmunya. Semasa hidupnya banyak dikunjungi oleh penduduk untuk meminta nasihat dari Kyai Basyaniah.

Sampai saat ini potret kehidupan seorang Kyai seperti itu tetap menjadi idola masyarakat di pedesaan karena bagi masyarakat Islam pedesaan di Jawa, seorang pemimpin tradisional yang berhasil harus bisa menunjukkan kemampuannya dengan mewujudkan harapan-harapan masyarakat serta penduduk desa, memperhatikan kesejahteraan sosial ekonomi dan juga tujuan-tujuan agama mereka.

"Ditengah-tengah kegemilangannya memperjuangkan agama Islam, Kyai Basyaniah mengalami kegundahan dalam hatinya. Kegundahan tersebut disebabkan oleh keanehan yang ada di dadanya, sinar yang terpancar dari dada sang Kyai menyebabkan Kyai tidak tenang, karena membuat para tamu menjadi segan dan takut hingga akhirnya hal tersebut diketahui oleh isterinya".

"Berkat saran dari isteri tercintanya, kemudian Kyai melakukan puasa dan menyendiri dalam kamarnya dengan pesan agar selama itu beliau tidak diganggu. Atas ketekunan dan

kesabarannya, maka Allah memberi petunjuk bahwa keinginan Kyai Basyaniah dapat dikabulkan dengan cara dada yang memancarkan sinar tersebut dibedaki dengan latthong (latthong : Madura, artinya kotoran sapi). Dengan cara itulah kemudian sinar yang terpancar dari dada Kyai Basyaniah menjadi hilang, latar belakang itu pula yang membuat Kyai Basyaniah terkenal dengan sebutan *Buju' Latthong*". (Wawancara, 7 Oktober 1997).

Dari seluruh hasil penelitian yang dihimpun di lapangan, peneliti tidak dapat menemukan informan yang dapat menceritakan hubungan nasab antara masing-masing tokoh tersebut, termasuk juga nama asli dari isteri Kyai-kyai tersebut tidak dapat ditulis secara jelas, kecuali isteri Kyai Abdul Manan.

c. Kyai Su'udy (Buju' Tompeng)

Kyai Su'udy adalah salah satu tokoh Astana Batuampar yang melanjutkan cita-cita perjuangan

Kyai Basyaniah setelah wafatnya. Walaupun sama-sama berasal dari kalangan Astana Batuampar, keistimewaan yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut berbeda, termasuk karamah yang diberikan oleh Allah kepada Kyai Su'udy atau Buju' Tompeng.

"Dikatakan Buju' Tompeng karena semasa hidupnya beliau sering melakukan tirakat dan kalau mau berangkat tirakat, beliau membawa tompeng (tompeng, Madura : artinya nasi tumpeng). Bahkan sering kali Kyai menggunakan tompeng untuk mengobati penduduk yang sakit.

Kyai Su'udy adalah figur Kyai yang tegas, penuh wibawa, dan kalau sedang mengaji suaranya mengalun merdu serta syahdu, sehingga orang-orang yang mendengarkannya tertarik, bahkan sampai terjadi banyak orang yang menangis. Kyai Su'udy terkenal dengan seorang tokoh yang sabar, penolong dan tidak pernah lepas wudlu'".

"Kecintaan Kyai Su'udy membela kaum fakir miskin sangat tinggi, hingga harta-harta yang

dimiliki oleh beliau banyak yang dikorbankan untuk kehidupan fakir miskin. Kalau Kyai sedang shalat atau mengaji, maka siapapun tidak boleh mengganggu, termasuk isterinya sendiri. Bahkan dalam kisahnya, tamu-tamu Kyai yang menunggu beliau ada yang sampai satu minggu dan dengan demikian kesabaran tamu termasuk teruji".

"Biarlah tamu-tamu itu melatih kesabaran sebab dengan kesabaran itu ia akan mengubah jiwanya dalam menghadapi segala cobaan". Demikianlah beliau mengajar tamunya dengan kesabaran. (*Wawancara, 08 Oktober 1997*).

Pusara atau makam dari Kyai Su'udy terletak di Astana Batuampar menyatu dengan Kyai Basyaniah, Kyai Haji Damanhuri serta yang lainnya. Di kompleks inilah alunan ayat-ayat Qur'an tidak ada putusnya, dan kondisi untuk bertaqarrub kepada Allah memang sangat mendukung, karena di lokasi ini jauh dari kebisingan, tidak ada suara lagi kecuali suara orang membaca Al Qur'an.

d. Kyai Syamsuddin

Kyai Syamsuddin merupakan putra tertua dari Kyai Su'udy (Buju' Tompeng), beliau berjuang untuk meneruskan cita-cita dari orang tuanya, sehingga usaha untuk membina penduduk sekitarnya tetap berjalan dengan lancar.

Setelah wafatnya Kyai Su'udy, para pewaris atau keturunan Batuampar tidak ada lagi yang bergelar Buju', ini menunjukkan bahwa tensi keanehan serta keistimewaan yang diberikan oleh Allah semakin berkurang, hal ini wajar, karena perkembangan zaman pada kenyataannya telah membuat manusia semakin malas melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu.

Ketika peneliti mencari informasi di lapangan tentang riwayat Kyai Syamsuddin semasa hidup, maka keanehan itu sedikit peneliti jumpai dan peneliti terima dari informan di lapangan, walaupun demikian beliau tetap diyakini oleh masyarakat sebagai seorang Kyai yang telah berjasa membantu mengarahkan penduduk serta

sebagai orang yang alim serta pelanjut perjuangan dari tokoh-tokoh sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Kyai Husain

Kyai Husain termasuk salah satu putra dari Kyai Su'udy, dan terdapat hubungan saudara dengan Kyai Syamsuddin. Ketika hidupnya beliau mempunyai kegemaran mengaji di makam Kyai Abdul Manan (Bujuk Kesambih), beliau juga gemar melakukan puasa senin kamis.

"Dalam melakukan interaksi dengan penduduk maupun para tamu Kyai Husain memiliki ciri khas tersendiri, beliau dikenal sebagai orang yang sering melakukan puasa bicara, tidak jarang, selama berbulan-bulan para tamu yang datang hanya ditemui oleh murid kepercayaannya".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Wawancara, 08 Oktober 1997).

Semangat juang Kyai Husain tidak kalah tingginya dengan para tokoh sebelumnya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, banyak kedhaliman-kedhaliman yang ditundukkan oleh beliau, sehingga orang menjadi sadar dan kembali

ke jalan yang benar.

1. **Kyai Haji Damanhuri**

KH. Damanhuri adalah putra termuda dari Kyai Husain. Dari empat bersaudara, dua orang kakaknya adalah perempuan dan satu laki-laki, mereka adalah Nyai Sholihah, Nyai Nur Aini serta Kyai Moh. Romli.

Semenjak pimpinan kompleks Astana Batuampar ditangani Kyai Damanhuri, keadaan semakin banyak peningkatan dan kemajuan, kondisi fisik dibenahi dan dibangun sedemikian rupa, sehingga kondisinya semakin nyaman, jalan yang menuju ke kompleks Astana Batuampar dibangun dengan cara gotong royong, dan saat ini semuanya sudah beraspal.

Dalam perjalanan hidupnya Kyai Damanhuri termasuk Kyai yang suka pada pacuan kuda, bahkan kuda beliau termasuk kuda yang tangguh dalam pertandingan, lewat budaya ini juga Kyai Damanhuri melaksanakan dakwah Islam dengan cara

membina para pecinta pacuan kuda, banyak muridnya yang sukses berkat bimbingan kyai Damanhuri.

"Kegemaran yang lain dari Kyai Damanhuri adalah memakai perhiasan emas, bahkan sampai pada kancing baju beliau menggunakan emas. Menurut sesepuh Batuampar kalau Kyai Damanhuri membutuhkan emas, maka beliau tirakat dan puasa di sebuah gua yang ada di desa Paemasan kecamatan Omben kabupaten Sampang. Menurut kisahnya tidak semua orang bisa mengambil emas di desa itu, karena di dalam gua itu dijaga oleh seekor ular yang besar. Menurut perkiraan emas-emas itu terletak 3 km dari mulut gua, saat ini di mulut gua itu didirikan sebuah masjid oleh KH. Moh. Romli dan gua itu ada kira-kira 10 m di belakang masjid". (Wawancara, 9 Oktober 1997).

Sampai wafatnya, Kyai Damanhuri meninggalkan sebanyak sepuluh orang putera dari dua orang isteri. Dari isteri pertama dua orang

dan dari isteri kedua delapan orang. Enam orang masih hidup dan dua orang sudah meninggal dunia. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti gambarkan sekilas silsilah tokoh Batuampar sesuai yang tercantum di posko penjagaan kompleks Astana Batuampar.

C. Makna Astana Batuampar Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Pangbatok

Sub Bab ini adalah bagian terpenting dalam penulisan hasil penelitian di lapangan, hingga peneliti harus menganalisa secara mendalam dengan mengkonfirmasikan pada beberapa teori yang telah ditulis oleh para ilmuan sebelumnya.

Salah satu hal yang harus peneliti kaji secara mendalam adalah konsep makna dalam menguraikan "arti" dari Astana Batuampar bagi kehidupan masyarakat desa Pangbatok. Sehingga kehadiran objek wisata ziarah tersebut tidak hanya dipahami sebagai tempat untuk melakukan ibadah yang bersifat mitos atau ritual belaka.

Pada dasarnya konsep makna merupakan hal yang abstrak dan ia tidak terbatas untuk bidang komunikasi, ia merupakan wilayah penelitian yang memotong lintas batas berbagai disiplin akademis dan masyarakat ilmiah. (Aubrey, 1990 : 343).

Walaupun tidak sedetail mungkin, peneliti mencoba memberikan penjelasan arah dari konsep makna, karena untuk memberikan penjelasan dan keterangan secara teoritis tentang makna merupakan suatu hal yang tidak mungkin, oleh karena itu peneliti menggunakan standar dari tipe-tipe makna yang dikemukakan oleh Brodbeck.

Menurut Bordbeck ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Tiga tipologi tersebut antara lain adalah : *Pertama*, makna referensial, yakni makna istilah adalah obyek, pikiran, ide, atau konsep dari istilah itu. Tipe makna *kedua* adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu "berarti" sejauh ia berhubungan secara "sah" dengan istilah yang lain, konsep yang lain. Sesuatu dapat memiliki makna referensial namun belum tentu mempunyai

makna "arti" atau tidak memiliki makna kedua, karena tidak berhubungan dengan konsep lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tipe makna *ketiga* yaitu mencakup makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu. Sehingga tipe makna yang ketiga ini merupakan karakteristik tindakan mental dan selalu berada dalam fikiran orang secara individual. (*Brodbeck, dalam Aubrey, 1990 : 344*).

Dalam hal ini peneliti menggunakan tipe makna ketiga untuk memberikan konsep makna Astana Batuampar bagi kehidupan masyarakat desa Pangbatok, karena eksistensi Astana Batuampar memberikan spiritualisasi tertentu bagi masyarakat desa Pangbatok sesuai dengan pemahaman mereka, dan cerminan pemahaman terhadap makna tersebut akan terlihat dari tindakan mental yang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal lain yang mendorong peneliti menggunakan konsep makna intentional karena dalam mengkaji makna Astana Batuampar tidak cukup hanya dengan mengemukakan arti

obyek, atau memaknai dengan ide kita, apalagi hanya dengan memberi arti terhadap istilah atau lambang tersebut. Tapi yang lebih penting adalah memahami maksud serta tindakan individu atau kelompok dalam mengaktualisasikan pemahaman makna tersebut.

Untuk melihat makna Astana Batuampar dengan segala aktivitas yang terpaut dengan tempat tersebut, maka perspektif yang tepat untuk digunakan dalam pemberian makna tersebut adalah menggunakan perspektif interaksional atau interaksionisme. Interaksionalisme adalah perspektif yang menekankan pada pengambilan peran aktif dari pelaku serta kebersamaan pengalaman sosial.

Makna dalam perspektif interaksional adalah ciptaan situasi sosial, dan premis setiap hubungan sosial apapun adalah seperangkat makna bersama. Inti dari makna interaksional adalah bahwa semua makna diciptakan secara sosial oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan atas obyek itu, dan makna apapun hanya timbul sebagai akibat situasi sosial tertentu (Aubrey, 1990 : 355).



Dengan demikian uraian tentang makna Astana Batuampar akan didasarkan pada hubungan sosial serta interaksi masyarakat dengan segala unsurnya dalam memahami eksistensi dan fungsi Astana Batuampar dalam kehidupan masyarakat desa Pangbatok itu sendiri.

1. Makna Ritual

Makna ritual adalah makna yang melihat eksistensi Astana Batuampar dalam kehidupan spiritualisasi religius masyarakat desa Pangbatok dalam praktek pengamalan keagamaan serta peran aktif serta kebersamaan sosialnya di lingkungan Astna Batuampar khususnya dan desa Pangbatok pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana halnya dengan hampir semua orang Madura, penduduk desa adalah penganut agama Islam, orang-orang luar memandang orang Madura sebagai orang yang sangat beriman, dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama, daerah Madura sering disamakan dengan Aceh. (*Huub De Jong, 1989 : 239*). Bahkan kalau Aceh mendapat julukan "Serambi Mekkah" maka Madura

adalah "Serambi Madinah". (*Amin Rais, Aswab, et. al, Ed. 1996 : 244*). Masyarakat desa Pangbatok adalah termasuk orang Islam taat, sehingga agama adalah faktor dominan dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai ajaran Islam bagi masyarakat desa Pangbatok betul-betul telah menjadi bagian dari jiwa mereka, sehingga muncul ungkapan "*Abantal syahadat, a sapo' iman, apajung Allah*". (artinya : berbantal Syahadat, berselimut iman, berpayung Allah).

Disisi lain dapat dipahami bahwa masyarakat desa Pangbatok khususnya, dan Madura umumnya taat melaksanakan kewajiban agama dan taat kepada guru serta kyainya, melebihi tunduknya kepada para penguasa. Ini berdasarkan pada pribahasa Madura : "*Bapak, Babu', guru, ratoh*" (Bapak-Ibu-Guru dan penguasa), dimana guru urutannya berada sebelum ratu. (*Wawancara, 07 Oktober 1997*).

Doktrin dan corak ajaran Islam yang dibawa oleh penyebar Islam dan praktek-praktek spiritual relegius yang mereka contohkan serta citera dan

kepercayaan yang berkembang dikalangan masyarakat terhadap beberapa keistimewaan dan kekeramatan sebagian mereka, terutama menyangkut thib dan hikmah. (KH. Tidjani, Aswab, et.al.,Ed. 1995 : 254).

Kondisi seperti itulah mendorong tindakan mental individual orang Madura (Masyarakat Pangbatok) untuk tetap menjalin ikatan emosional dengan guru atau kyainya, walaupun sudah meninggal dunia. Ini terlihat dengan fakta dilapangan, bahwa ketergantungan masyarakat desa Pangbatok dalam hal ritual keagamaan masih sangat bergantung pada keluarga Astana Batuampar selaku mutivator keberagaman mereka. Kedatangan masyarakat desa Pangbatok ke kompleks Astana Batuampar dalam upaya mencari bimbingan spiritual serta mutivasi dalam menjalankan ajaran Islam yang terkadang sampai pada tahapan thoriqat. (seperti pemberian Ijazah "Songai Rajeh").

Kalau melihat pada pola hubungan (interaksi sosial) antara masyarakat dengan Kyai, maka akan tampak betapa besar pengaruhnya dalam kehidupan

masyarakat, sehingga sebagai informan leaders, kyai memiliki kendali legitimasi dan otoritas kharismatik yang kuat di tengah-tengah masyarakatnya. Oleh karena itu fatwa kyai akan lebih bermakna bagi mereka daripada sekedar nasihat atau bimbingan penguasa, pola hubungan seperti itu akan tetap berjalan sampai keturunan-keturunan para kyai serta keturunan masyarakat.

Selain terjadinya ikatan silaturahmi serta aktivitas ziarah tersebut, maka makna ritual lain yang dapat dilihat adalah tertanamnya suatu keyakinan bahwa Astana Batuampar adalah sarana beribadah kepada Allah yang memiliki keistimewaan dan kekeramatan, sehingga masyarakat tetap antusias untuk menghargai tempat itu sebagai sarana ibadah yang terbukti telah mengantarkan banyak orang ke pintu kesuksesan, dan praktek-praktek pengalaman yang dilakukan sampai saat ini adalah bukti penghargaan terhadap tokoh-tokoh tersebut.

Prilaku yang tercermin dalam realitas sosial seperti itu merupakan suatu kewajiban, praktek

ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat tidak lepas dari pengaruh sebelum Islam menjadi agama mereka. Sejarah telah mencatat, bahwa sebelum Islam masuk di Madura, agama yang paling dominan adalah agama Budha, sepanjang enam ratus tahun (p 900 -1500) berturut-turut Madura berada di bawah pengaruh Kediri (1050 sampai 1222), Singosari (1222 sampai 1292) dan Majapahit (1294 sampai 1572), karena itu tidak heran kalau masih ada tradisi dan etos yang tidak seluruhnya sesuai dengan Islam, disamping memang pola-pola penyebaran Islam oleh Wali Songo yang bercorak adaptatif dan asimilatif. (KH. Tidjani, Aswab, et.al., Ed. 1996 : 260). Namun demikian adalah kewajiban bagi setiap tokoh agama untuk menjaga kelestarian nilai-nilai tersebut agar tidak menjerumuskan umat Islam pada lembah kehinaan (Syirik).

2. Makna Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor dominan dalam kehidupan setiap manusia, khususnya umat Islam.

Dengan pendidikan ini akan dapat menentukan sejauh mana peran serta partisipasi setiap individu dalam pembangunan material dan spiritualnya. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan itu juga akan mempengaruhi pada tingkat strata sosial di tengah masyarakat dimana orang itu berada.

Kalau mengacu pada hasil sensus statistik 1997, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Pangbatok termasuk masyarakat dengan kategori pendidikan yang rendah, mereka memang mengenal dengan model pendidikan formal dan non formal, namun kesadaran serta faktor pendukung untuk menjalani jenjang pendidikan itu masih relatif sulit.

Sebagai masyarakat yang fanatik dengan ajaran agama Islam, maka eksistensi Astana Batuampar melahirkan makna yang berarti dalam proses pendidikan mereka serta anak-anak mereka. Tidak sedikit di antara mereka yang hidup mengabdikan di lingkungan Astana pada kyai yang ada di kompleks Astana Batuampar, baik sebagai santri mukim maupun

sebagai santri *Nyolok* (kalong). Mereka akan senantiasa mendapat arahan dari kyai tersebut sambil mencari pengalaman secara individu di Astana Batuampar.

Walaupun kerabat Astana Batuampar tidak memiliki lembaga pendidikan pesantren namun kepercayaan masyarakat akan peranan kyai itu masih tinggi, sehingga sistem pendidikan yang ada sangat sederhana dan tidak seperti sistem pendidikan pada pesantren yang formal, masyarakat lebih menekankan pada sistem "barokah" yang mereka harapkan dari kyai atas pengabdian mereka. Sehingga kalau kita ke Astana Batuampar akan kita jumpai puluhan orang yang mengabdikan hanya sebagai "badal kyai" dalam melayani tamu-tamu yang datang, dan selama bertahun-tahun di sana ia akan dapat mengambil hikmah yang dapat dibawa kembali ke masyarakatnya.

3. Makna Ekonomi

Islam bukan hanya agama spiritual atau hanya mengurus masalah-masalah akidah saja, melainkan

juga merupakan agama yang bisa memberikan inspirasi pada pemeluknya untuk menyusun konsep tentang kenegaraan, pedoman berperilaku, sosial ekonomi, sebagai titian mengarungi kehidupan dan sebagai undang-undang dalam bermasyarakat.

Dakwah yang dikumandangkan Al Qur'an tidak hanya memperbincangkan nilai-nilai keagamaan saja, melainkan meliputi semua aktifitas yang bisa membawa kemanfaatan dan kemaslahatan kelangsungan hidup manusia, (Wahbah, 1996 : 266). Kemaslahatan tersebut diupayakan dalam tindakan untuk mengantisipasi menurunnya tingkat ketaatan beragama seseorang.

Seperti yang dikemukakan oleh teori Maslow, kebutuhan untuk beragama menduduki peringkat kelima yang disebut dengan tingkat aktualisasi diri, maka keinginan untuk taat beragama akan sulit berkembang apabila orang masih diliputi perjuangan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Jamaluddin, 1995 : 50).

Untuk dasar menemukan solusi tersebut, maka ✓

pemahaman tentang praktek-praktek pengalaman atau ritual keagamaan harus dapat memberikan makna dalam mendorong etos kerja dan berfikir masyarakat desa, khususnya bagi mereka yang masih tergolong ekonomi rendah.

Kalau melihat pada eksistensi masyarakat Batuampar dalam konteks pembangunan ekonomi masyarakat desa Pangbatok, maka sedikit banyak telah terjadi reformasi kehidupan masyarakat, walaupun masih berjalan sangat lamban. Sampai saat ini masyarakat desa Pangbatok masih memiliki ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian, namun karena kondisi geografis yang kurang menguntungkan, maka mayoritas penduduk desa Pangbatok sulit menggapai pada taraf hidup yang sejahtera.

Profil prilaku ekonomi orang Madura disebutkan bahwa stratifikasi sosial telah melahirkan dua kelas utama yaitu masyarakat kota dan masyarakat desa, masyarakat kraton dan masyarakat awam, struktur sosial seperti ini pada

akhirnya melahirkan masyarakat kota sebagai kelompok pemikir ekonomi, adapun masyarakat desa sebagai pelaku atau pekerja ekonomi.

Astana Batuampar yang menjadi tumpuan masyarakat atau wisatawan ziarah utamanya masyarakat desa Pangbatok telah melahirkan pertumbuhan ekonomi baru dalam kehidupan sehari-hari, dengan bermodal keuletan serta kerja keras mereka bekerja sebagai tukang ojek, pedagang kaki lima, pedagang asongan serta pekerjaan lain di sekitar kompleks Astana Batuampar, sehingga hal ini menguatkan asumsi bahwa mereka termasuk masyarakat ekonomi rendah.

Sementara itu, kepedulian pemerintah untuk mengangkat kesejahteraan desa Pangbatok direalisasikan dengan program Inpres Desa Tertinggal (IDT) walaupun dampaknya belum maksimal. Ini disebabkan oleh adanya praktek-praktek penyalahgunaan oleh kelompok tertentu dengan berdalih pada kepentingan masyarakat. Pendekatan partisipatif yang digunakan dengan melibatkan

masyarakat, sama sekali belum tercermin sebagaimana yang diharapkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ketimpangan sosial semacam itu pada akhirnya melahirkan frustrasi sosial, karena tingkat kesejahteraan masyarakat desa Pangbatok telah terancam, apalagi tingkat pendidikan mereka rendah, disaat seperti itu tampilnya agama sebagai alternatif utama untuk memberikan jalan keluar dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

Akibat riil yang dapat disaksikan langsung adalah lahirnya mental negatif, perilaku ketergantungan pada orang lain dengan cara memintaminta pada para wisatawan ziarah yang berkunjung ke tempat itu, dan itu dilakukan oleh anak-anak di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bawah umur yang seharusnya mereka masih dalam tanggung jawab orang tua, sudah mencoba mencari kehidupan sendiri-sendiri dengan jalan yang kurang dibenarkan Islam.

"Sisi lain yang mengakibatkan demikian karena perbuatan seperti itu sudah dianggap sebagai cara untuk mendatangkan rejeki atau sudah dianggap

profesi, maka kemudian masyarakat lalai menjaga anak-anak mereka yang seharusnya masih dalam masa-
masa pendidikan" (Wawancara, 8 Oktober 1997). Ini
seharusnya diantisipasi sedemikian rupa untuk
menghindari kesan negatif, walaupun itu tidak hanya
terjadi di Astana Batuampar tapi hampir di seluruh
obyek wisata ziarah.

4. Makna Sosial Budaya

Salah satu cerminan nilai yang tidak dapat ditinggalkan dalam melihat suatu komunitas masyarakat tertentu adalah bangunan nilai-nilai lama yang berlaku di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Nilai-nilai normatif seperti adat istiadat, interaksi sosial yang khas, upacara ritual keagamaan tetap menjadi perhatian penting.

Tindakan seperti itu merupakan salah satu usaha untuk mengukuhkan nilai-nilai religius yang berafiliasi pada ajaran Islam, dengan demikian lahirlah gagasan, sistem nilai, budaya dan sistem hukum masyarakat.

Sementara itu, kesenjangan sosial yang

terjadi dapat dipersempit dengan nilai-nilai tradisional seperti yang dilakukan masyarakat desa pada umumnya, komitmen solidaritas yang kokoh lahir dari simbol-simbol kehidupan nyata yang terkadang sulit dirasionalkan.

Inilah yang membuktikan bahwa Astana Batuampar sebagai obyek wisata ziarah telah melahirkan makna sosial budaya yang mengikat interaksi sosial semua lapisan menjadi semakin kuat, seperti jalinan silaturahmi dalam forum-forum tertentu. Oleh karena itu keharmonisan tetap terbangun di atas keyakinan dan kepercayaan masyarakat sendiri.

Atas pengamatan peneliti di lapangan juga terlihat bahwa aktivitas wisata ziarah telah menjadi sarana yang dapat mempertahankan nilai sosial budaya yang diyakini mendatangkan keuntungan bagi penduduk, dan peranan masyarakat sangat mendominasi dalam melestarikan nilai historis yang ada di kompleks Astana Batuampar sehingga dari kondisi seperti itu lahir komunikasi yang lancar

antar masyarakat dengan para pewaris Astana Batuampar, saling menghargai serta bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tahapan Upaya Pengembangan Dakwah Islam Pada Masyarakat Desa Pangbatok

Setelah mengetahui tentang makna Astana Batuampar dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, maka selanjutnya peneliti akan menguraikan tentang tahapan-tahapan tentang upaya mengembangkan dakwah Islam yang dilakukan di desa Pangbatok, tentunya tidak lepas dari makna-makna yang telah diuraikan di muka.

Tahapan-tahapan upaya pengembangan dakwah Islam yang dilakukan pada masyarakat di desa Pangbatok meliputi :

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Tahap ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kebutuhan obyek dakwah dalam upaya menemukan format yang tepat dalam pelaksanaan

dakwah, langkah ini ditempuh dengan melakukan pendekatan serta pembinaan awal untuk menumbuhkan kesadaran dan memberi stimulus pada masyarakat desa Pangbatok terhadap pentingnya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada tahap pembinaan ini, juga diupayakan telah terjawab tentang prioritas kebutuhan masyarakat secara umum, sehingga perlu dilakukan penjajagan lebih mendalam dan lebih menyeluruh. Untuk mempermudah usaha ini dilakukan identifikasi potensi serta kelemahan masyarakat secara umum.

Namun demikian yang perlu dilihat secara mendalam adalah implikasi-implikasi dari proses identifikasi yang dilakukan di masyarakat, sehingga tahapan-tahapan itu tidak semudah yang dibayangkan. Apalagi berbicara masyarakat Madura, yang cenderung mempertimbangkan segala sesuatu dari dampak sebuah perubahan, dan menghitung proses untung rugi yang akan diterimanya.

Kenyataan ini berlaku selama isu pengembangan masyarakat Madura dengan pendekatan

industrialisasi terbukti mengalami kesulitan, ini tidak lain bukan karena ketertutupan masyarakat Madura akan kemajuan teknologi, akan tetapi disebabkan oleh tidak seimbangnya peran yang dimainkan antara pemegang kebijakan (Supra struktur) dengan peranan yang diberikan kepada masyarakat, sehingga konsep pengembangan masyarakat dari segala aspek kehidupannya cenderung bersifat top down, dan kurang memperhatikan proses yang bersifat botton up yang melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dan menyeluruh. (KH. Nuruddin, 1997 : 3).

Adanya dikotomi kekuatan pengaruh pada masyarakat inilah yang menghambat laju pengembangan dakwan Islam karena masing-masing memiliki pertimbangan serta argumen yang sama-sama kuat, lebih jauh lagi akibat yang paling dirasakan adalah mandulnya kreatifitas serta inisiatif masyarakat, maka kemudian lahirlah masyarakat yang pasif dan paternalistik.

Termasuk dalam kerangka pikir di atas,

adalah proses pengembangan dakwah Islam pada masyarakat desa Pangbatok, ini terlihat dari beberapa kali adanya tawaran untuk merenovasi lingkungan Astana Batuampar oleh pihak Pemda Pamekasan kepada pewaris Astana Batuampar, tapi tawaran itu ditolak karena konsep pengembangan dan perenovasian lokasi wisata ziarah itu terdapat perbedaan yang di dalamnya mengandung sekian kepentingan masing-masing kelompok.

Dalam proses tersebut di atas satu pihak menghendaki bahwa pembangunan dan pengembangan Madura dalam kaitannya dengan industri pariwisata, hendaknya diarahkan pada pengembangan industri pariwisata yang sesuai dengan budaya masyarakat Madura yang Islami, namun di lain pihak pengembangan dilakukan hanya semata-mata untuk upaya peningkatan keindahan alam serta lainnya pendapatan daerah, tanpa memperhatikan akibat yang akan terjadi sesudahnya.

Hal lain yang sulit dilakukan adalah maraknya budaya negatif masyarakat Madura yaitu apa

yang disebut "carok". Untuk mengikis ini pemerintah sangat kebingungan sehingga tidak ada jalan lain kecuali menggunakan otoritas kyai sebagai mediatornya, sehingga pernah dilakukan pengambilan sumpah bersama di kecamatan proppo untuk tidak meneruskan budaya itu, dan hasilnya sangat memuaskan. Karena sejak terjadinya ikrar bersama itu angka kematian serta budaya "carok" turun drastis.

Pembinaan serta kerja sama inilah yang sangat dibutuhkan sebagai salah satu upaya untuk pengembangan dakwah Islam pada masyarakat desa Pangbatok dan sebagai proses identifikasi terhadap kebutuhan yang mendesak bagi mereka. Untuk menciptakan suasana kerja sama yang baik antara pemerintah dengan ulama pada dasarnya tidak sulit asal etika serta caranya harus dipahami dan dilakukan dengan baik. Para kyai yang ada di desa Pangbatok sebetulnya tidak tertutup dengan kemajuan dan pembaharuan namun harus jelas konsep serta tanggung jawab yang harus diemban oleh masing-masing pihak.

Seperti apa yang dikemukakan Ir. Sulaiman
bahwa :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Kyai itu sebenarnya seluas lautan hatinya. Mereka sangat mudah untuk diajak bicara. Tidak pernah saya melihat Kyai mamaksakan kehendak, hanya, kita harus memahami aspirasi para kyai. Kita tidak boleh terkesan menggurui datang-datang mendikte ini itu dan sebagainya, tidak bisa begitu. Mereka punya adat istiadat dan tata hidup sendiri, yang kita harus menyesuaikan. Apa susahnya kalau mereka sarungan kita juga sarungan, misalnya. Jadikanlah mereka teman bicara, sebagai teman bicara status kita sekedar memberikan masukan, sedangkan diterima, jika tidak juga tidak apa-apa. Dan ingat, mereka juga tidak mudah diakali dan tidak mudah didikte, karena mereka punya faktor yang tidak dipunyai oleh kita. Misalnya, putusan itu baru oke kalau sudah istikhoroh. Jadi, mereka tidak hanya mengandalkan otak tapi juga berdasarkan petunjuk Allah". (*Suara Hidayatullah, Agustus 1997 : 75*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendapat di atas menunjukkan bahwa setiap upaya perubahan dan pengembangan apapun di masyarakat harus melibatkan kyai, kalau tidak maka kesulitan yang akan ditemui. Karena background masyarakat Madura yang demikian, maka masyarakatnya tidak dapat disamakan dengan daerah lain (seperti Batam). Nuansa agama masih sangat dominan dalam

kehidupan sehari-harinya, walaupun secara kualitas sumber daya manusianya masih dalam usaha pemberdayaan.

Kalau melihat pada latar belakang desa Pangbatok yang telah diuraikan di muka, maka yang menjadi prioritas utama dalam upaya pengembangan dakwah adalah terletak pada bidang pembinaan dan pemberdayaan ekonomi, kedua adalah pengembangan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan, ini karena masyarakat desa Pangbatok hampir lima puluh persen adalah buta huruf, dua puluh lima persen berpendidikan rendah dan dua puluh persen berpendidikan menengah.

Akibat dari dua persoalan mendasar tersebut, maka indikasi yang tampak dalam kehidupan mereka antara lain :

- a. Tidak dapat memfungsikan institusi keagamaan secara maksimal.
- b. Tidak memiliki sarana dan prasarana yang mapan dan seimbang dengan kebutuhannya.
- c. Kurang memahami nilai-nilai penting yang

terkandung dalam aktivitas sosial budaya yang ada di lingkungannya.

d. Belum memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka.

"Itu kondisi riil di lapangan, makanya kami harus bekerja sekuat tenaga untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat, bagaimanapun mereka termasuk bagian dari tanggung jawab kami sebagai tokoh masyarakat di desa ini". (Wawancara, 10 Oktober 1997).

Munculnya beberapa indikasi tersebut merupakan hasil dari proses yang dilakukan oleh beberapa komponen masyarakat dalam tahap pra pelaksanaan, dalam tahap ini pemegang peran yang paling dominan adalah pemuka agama (kyai) sebagai mobilisator sekaligus mediator dalam melakukan pendekatan dan pembinaan kepada masyarakat. Teknik ini menjadi ciri khas masyarakat Madura, bahwa proses perubahan yang akan dilakukan sulit untuk sukses kalau pendekatan langsung dilakukan pada masyarakat itu sendiri, tetapi yang lebih efektif

adalah menggunakan kyai sebagai mediatornya.

Dengan demikian tampaklah bahwa pada tahap pra pelaksanaan ini kyai adalah pemegang kendali kepemimpinan tradisional yang kokoh, kharismatik yang dimiliki kyai di desa Pangbatok telah menciptakan hubungan yang sifatnya vertikal, dalam konteks pembinaan terhadap masyarakatnya. Sementara yang lainnya adalah sebagai pendukung sekaligus penyeimbang dalam upaya suksesnya pembinaan tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan kedua, yang dilakukan adalah tahap pelaksanaan atau disebut juga tahap pengembangan.

Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari tahap pertama, isi dari tahap kedua ini tidak lain adalah realisasi program yang telah dilaksanakan sesuai dengan prioritas kebutuhan masyarakat sebagaimana telah teridentifikasi pada tahap pembinaan, sehingga data itulah yang dianalisis sebagai bahan penentuan format pelaksanaan pengembangan dakwah Islam pada masyarakat desa Pangbatok.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam tahap pengembangan adalah mengarah pada tujuan serta target sebagaimana telah terdiskripsikan pada indikasi yang tampak dalam kehidupan masyarakat. Seperti pemberdayaan majlis ta'lim sebagai bagian dari institusi agama, pembinaan terpadu yang dilakukan ulama dan umaro untuk menuju masyarakat sejahtera serta pembinaan budaya-budaya lokal yang harmonis serta tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Program riil yang dilaksanakan sebagai pengejawentahan diskripsi di atas telah dilakukan dengan dua model. Pertama, bersifat intensif dan kedua bersifat insidental sesuai dengan petunjuk serta kesepakatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan tim pembina program. Bagian-bagian penting dari program tersebut antara lain adalah :

- a. Pengajian rutin sebagai upaya pemberdayaan majlis ta'lim yang arahnya peningkatan pengamalan keagamaan serta penyelesaian terhadap masail fiqhiyah yang dialami oleh masyarakat

dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk perkumpulan pengajian rutin tersebut antara lain adalah :

1. Lailatul Ijtima', perkumpulan ini dilaksanakan setiap malam Jumat dengan aktivitas pembacaan tahlil bersama, setelah selesai pembacaan tahlil tersebut dilanjutkan dengan musyawarah untuk membicarakan aktivitas masyarakat secara umum, seperti pertanian dan perdagangan.
2. Bahtsul Masail. Ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Perkumpulan pengajian ini digunakan sebagai sarana untuk mencari solusi atau jawaban terhadap persoalan-persoalan keagamaan, sosial serta budaya dari perspektif hukum Islam.
3. Khusus pada kaum wanita, terdapat perkumpulan tersendiri yaitu pengajian muslimat. Aktivitas dari perkumpulan ini cenderung bersifat ritual serta berorientasi material. Maksudnya dalam pelaksanaan pengajian hanya diisi dengan belajar ilmu-ilmu agam serta pengajian umum setelah itu terdapat acara arisan. Perkumpulan pengajian

muslimat ini dilaksanakan setiap hari Jumat sore.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tiga contoh perkumpulan tersebut diupayakan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan pola pikir masyarakat terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan dari forum-forum kecil seperti itu masyarakat dapat berperan untuk mengutarakan segala aspirasi dan kebutuhannya.

b. Pembinaan dan penyuluhan terpadu yang dilakukan atas kerja sama pemerintah dengan kyai setempat dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat, peminjaman modal usaha bagi pengusaha kecil serta bantuan lain yang diberikan kepada masyarakat. Program yang sifatnya insidental ini biasanya dilakukan dalam bentuk :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pembinaan keterampilan dan bantuan sarana serta peningkatan sumber daya manusia. Seperti pelatihan usaha ringan, pengadaan bantuan mesin jahit, dan lain sebagainya. Ini dilakukan oleh pemerintah dinas sosial kabupaten Pamekasan.

2. Pembinaan serta penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh Dinas Pertanian kabupaten Pamekasan dengan memberikan pengarahan dan bantuan bibit-bibit pertanian yang dibutuhkan masyarakat.
3. Pembenahan sarana pedesaan serta pembangunan desa, ini dilakukan hampir setiap tahun oleh pemerintah bagian pembangunan desa (Bangdes)
4. Pemberian pinjaman modal pada masyarakat kecil dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK).

Semua program tersebut dijalankan atas kerja sama dengan seluruh lapisan masyarakat di bawah pengawasan aparat dari kecamatan Proppo sebagai wakil pemerintahan Daerah tingkat II Pamekasan.

- c. Program Kejar Paket A dan Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMP Terbuka). Program ini dilakukan dalam upaya mengejar ketertinggalan masyarakat desa Pangbatok khususnya dalam bidang pendidikan, sehingga mereka tidak bersifat tertutup dan peternalistik pada tokoh tertentu.

Dalam tahap pengembangan serta realisasi

program tersebut baik kyai, tokoh masyarakat, pemerintah dan rakyat memiliki peranan yang sejajar sehingga sukses tidaknya program yang telah ditetapkan tidak hanya bergantung kepada satu komponen saja melainkan tanggungjawab keseluruhan. Bahkan kalau melihat di lapangan ternyata seorang kyai, kepala desa juga memelopori bidang ekonomi dengan jalan berbisnis, seperti bisnis batik Madura, tembakau dan lain sebagainya.

Inilah yang membuktikan, bahwa kyai bukan hanya berstatus sebagai "*Cultural Broker*" atau makelar budaya tetapi juga menjadi pelaku dari setiap aspek kehidupan yang dijalani dalam kesehariannya. Dalam Islam kyai adalah sebagai "uswah" yang patut diteladani oleh masyarakat dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

Khusus dalam hal wisata ziarah secara nyata telah diakui mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, walaupun itu berjalan lambat karena memang wisata ziarah hanya berlaku pada musim-musim yang oleh masyarakat dianggap membawa barokah,

seperti bulan Rajab, Syawal, dan Maulid (Rabiul Awal). Namun karena potensi masyarakat yang berkepradain ulet maka pada akhirnya mampu menopang hidup mereka serta pendidikan anaknya.

Disamping peran-peran yang telah dilakukan kepada masyarakat dalam upaya pengembangan dakwah Islam, para pewaris Astana Batuampar yang meliputi : KH. Romli, KH. Mahalli, KH. Fauzi, KH. Mukhlis, KH. Kholil, serta KH. Ainul Kadir, mereka juga melakukan peran yang bersifat intern kaitannya dengan aktivitas wisata ziarah.

Yang dimaksud dengan peranan intern adalah keterlibatan kyai untuk memikirkan serta menangani obyek wisata jalur tersebut mulai dari hal-hal yang non teknis sampai pada hal yang bersifat teknis. Disela-sela kesibukannya, masih sempat melayani tamu dan memberikan sedikit arahan dalam pelaksanaan wisata ziarah, ini dilakukan dalam rangka mengantisipasi hal-hal yang menuju pada jalan yang tidak dibenarkan oleh agama.

Untuk pemandu di lapangan sudah tersedia

beberapa orang "badal kyai" yang secara teknis membantu kyai untuk mengarahkan dan menerima kehadiran para wisatawan ziarah.

Sebagai catatan penting peneliti, terdapat suatu ketertutupan Astana Batuampar terhadap pihak luar dalam proses pengelolaan Astana Batuampar, sehingga eksistensi "badal kyai" hanyalah sebagai pembantu, bukan sebagai pengurus. Dan aktivitas dari "badal kyai" itu dipertanggungjawabkan secara murni dihadapan para kyai tersebut.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahapan paling akhir dari sekian tahapan upaya pengembangan dakwah pada masyarakat desa Pangbatok. Realisasi dari tahap evaluasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengawasan bersama, serta penilaian terhadap program yang dilaksanakan.

Dari evaluasi ini kemudian terjawab ada tidaknya kemajuan dan perubahan pola hidup masyarakat desa Pangbatok setelah diberikan upaya pembinaan serta pola-pola dakwah yang khas pada

aspek-aspek kehidupannya.

"Upaya serta kerja keras yang dilakukan oleh pemerintah bekerja sama dengan para kyai telah membawa perubahan yang tajam dalam aspek sosial budaya, ekonomi masyarakat serta pendidikan, pembinaan dengan pengajian rutin telah melahirkan kesadaran yang tinggi dalam hati masyarakat untuk mengubah pola serta prinsip hidupnya, dan inilah kenyataan yang dapat dilihat secara langsung pada masyarakat desa Pangbatok". (Wawancara, 10 Oktober 1997).

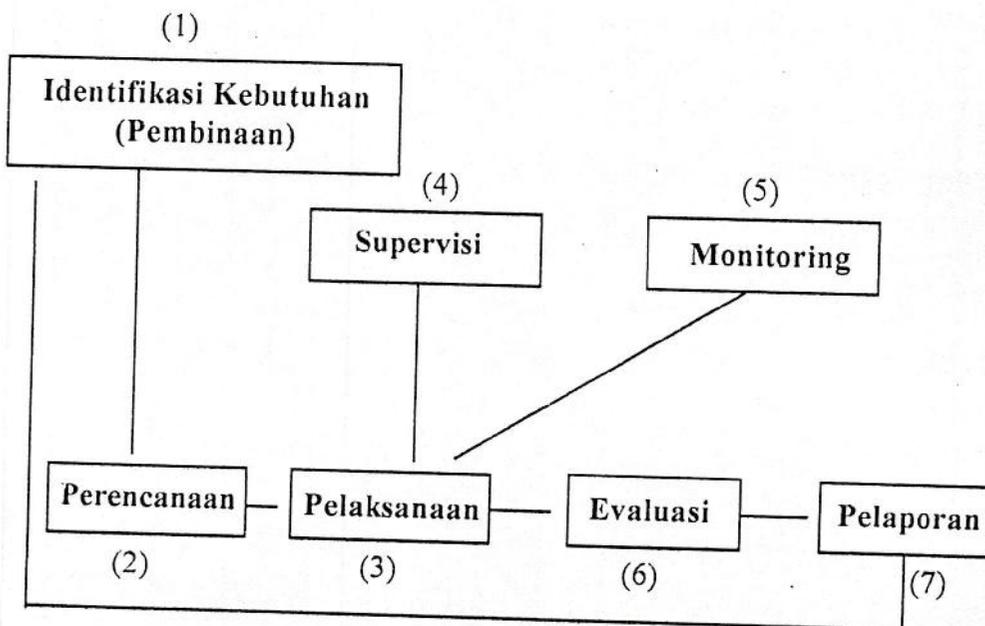
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SKEMA

Mekanisme Pengembangan Dakwah Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Keterangan :

Ada 3 macam aktifitas utama yang penting dalam upaya pengembangan Dakwah
Yaitu :

1. Perencanaan (pembinaan) yaitu proses identifikasi untuk memperoleh data serta penetapan format sekaligus kegiatannya.
2. Pelaksanaan, yaitu aksi untuk merealisasikan kegiatan yang telah terumuskan dari hasil identifikasi.
3. Evaluasi, yaitu upaya untuk mengkaji keberhasilan dalam tahap pelaksanaan. Proses evaluasi didukung dengan aktifitas supervisi, monitoring serta pelaporan.

BAB V

I N T E R P R E T A S I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendahuluan

Interpretasi merupakan pengecekan dan pengkonfirmasi kembali hasil temuan data dengan teori. Dengan pengkonfirmasi tersebut, peneliti akan dapat menghasilkan pemahaman terhadap data-data yang diperoleh dilokasi penelitian.

Dalam tahapan interpretasi, Astana Batuampar dan aktifitas wisata ziarah dipandang sebagai produk budaya yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai relegius agama Islam, sehingga sangat potensial untuk digunakan sebagai sarana pengembangan misi dakwah Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Hal ini merupakan pekerjaan besar yang telah di proses dalam aktivitas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, oleh karena itu, walaupun analisa data telah dimulai sejak penggalian data, maka pada tahap

interpretasi ini peneliti mencoba menganalisa data sesuai dengan temuan-temuan dilapangan yang dihubungkan dengan teori-teori yang ada, kemudian dirumuskan kembali, dan hasil rumusan tersebut merupakan teori-teori baru yang muncul pada penelitian ini, yang didasarkan pada realita yang terjadi dilapangan.

B. Beberapa Hasil Temuan

Berangkat dari judul penelitian yang berjudul "Astana Batuampar Dan Wisata Ziarah, dalam perspektif pengembangan Dakwah Islam pada masyarakat desa Pangbatok kecamatan Proppo Pamekasan". maka dapatlah diungkapkan beberapa hasil temuan selama peneliti berada dilokasi penelitian. Temuan-temuan tersebut diarahkan khusus kepada upaya pengembangan dakwah Islam pada masyarakat desa Pangbatok dengan pendekatan potensi Astana Batuampar sebagai Objek wisata ziarah.

Hasil-hasil temuan yang dapat diperoleh peneliti dilapangan antara lain adalah :

1. Pendekatan yang dilakukan dalam upaya pengembangan dakwah Islam sudah mengalami dinamika, ini terbukti dengan keterbukaan masyarakat untuk menerima pembaharuan dalam aspek kehidupannya. Tokoh masyarakat (Ulama dan Umara) serta masyarakatnya sendiri telah menyadari bahwa dalam upaya menciptakan insan kamil, tidak hanya dilakukan dengan pendekatan agama sebagai satu-satunya cara, tapi juga harus ada upaya untuk menempuh jalan lain, seperti pendekatan dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya sebagai proses untuk menciptakan keseimbangan.

2. Dalam melakukan upaya pengembangan dakwah Islam terdapat pola interaksi yang khas. Artinya, bahwa kyai tidak selamanya menjadi tumpuhan vertikal, tetapi hanya terjadi pada hal-hal tertentu saja, sehingga ada keterpaduan peran, Ini merupakan salah satu ciri pengembangan dakwah Islam. Jadi kyai dapat membentuk pola interaksi vertikal hanya ketika berperan sebagai mediator dalam pembinaan masyarakat, akan tetapi pada tahapan operasional,

maka interaksi yang terjadi berubah menjadi horisontal, semua pihak dapat berperan sesuai dengan kemampuan masing-masing serta bertanggungjawab secara bersama-sama.

3. Astana Batuampar yang eksistensinya sebagai objek wisata ziarah, memiliki potensi besar serta makna yang mendalam untuk dimanfaatkan sebagai sarana dalam upaya pengembangan dakwah. Hal ini disebabkan karena :

a. Kehadiran para wisatawan telah membawa pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung serta menjadi media pendidikan kepada masyarakat, dari aspek itulah budaya-budaya luar mulai masuk dan membuka alam pikiran masyarakat setempat ;

b. Aktivitas-aktivitas yang dikembangkan di lingkungan Astana Batuampar adalah aktivitas yang bernuansa Islami, sehingga mampu memberikan motivasi serta stimulus kepada siapapun yang datang untuk meraih ketentraman sebagaimana tujuan yang diniatkan.

C. Relevansi Temuan Dengan Teori

Agama Islam adalah agama yang membawa ajaran universal, sehingga nilai-nilai yang terdapat didalamnya mampu menyentuh pada semua aspek kehidupan pengikutnya. Faktor keseimbangan dalam Islam adalah prioritas utama untuk menuju kehidupan yang paripurna.

Prinsip yang dilakukan dalam melaksanakan pembangunan dan pengembangan masyarakat harus bertumpu pada nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat itu sendiri, sehingga tidak terjadi pertentangan yang menyebabkan gagalnya pembangunan.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pembangunan harus bersifat integral meliputi mental spirituil, materiil dalam segala aspek hidup dan kehidupan. Meliputi dan mengatur segala segi kehidupan manusia baik yang menyangkut jasmani, kejiwaan, kebudayaan, pendidikan, perekonomian, sosial, politik, dan lain-lain.
2. Pembangunan harus merupakan swadaya dan kegotong ✓

royongan masyarakat sendiri, dengan bantuan minimal dari luar. Bantuan dari luar inipun dimaksudkan untuk meningkatkan swadaya gotong royong tersebut, dan bukan untuk membunuhnya.

3. Pembangunan dilaksanakan atas dasar *two-way-traffic* (timbang balik) antara rakyat dengan pemerintah.
4. Pembangunan merupakan usaha yang terus menerus (*on going process*) yang meningkat terus (*in ever increasing Standard of living*). Artinya usaha-usaha pembangunan harus dilaksanakan dengan rangkaian tertentu dan tidak bersifat insidental semata, sehingga sampai pada target dan tujuan yang diinginkan.
5. Pembangunan harus dilaksanakan atas dasar kebutuhan teras (*Feltneeds*) masyarakat, yaitu menempatkan kebutuhan yang bersifat mendesak dari masyarakat untuk dijadikan prioritas pembangunan.
6. Pembangunan harus dilaksanakan dengan pola kaderisasi, dengan harapan agar tumbuh generasi penerus sebagai pewaris dan pelanjut pembangunan.
(A. Suryadi, 1989 : 38 - 45).

Disadari bahwa faktor terpenting keberhasilan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Dakwah Islam ialah tingginya keterlibatan seluruh jama'ah dan masyarakat dalam setiap gerak dan dinamika Dakwah. Keberhasilan pelaksanaan Dakwah tidak hanya bergantung pada Muballigh atau kyai sebagai pelaku dakwah serta imam masjid atau ketua pengajian, akan tetapi ditentukan oleh kesediaan setiap personal jama'ah dan seluruh masyarakat yang selalu berusaha mengambil prakarsa secara mandiri dan kreatif, karena itu setiap kelompok masyarakat harus benar-benar percaya dan meyakini bahwa dakwah merupakan salah satu media atau sarana pengabdian diri kepada Allah dalam berkhidmad kepada risalah Islam bagi kepentingan kemanusiaan dan kemasyarakatan yang lebih luas serta kebangsaan. (Abdul Munir Mulkhan, 1995 : 29).

Dalam kerangka demikian itulah dakwah merupakan usaha penciptaan strategi keseimbangan masyarakat yang terarah sesuai dengan tantangan kemanusiaan serta jiwa dan pesan ajaran Islam dalam masyarakatnya. Dakwah yang demikian itu bertumpu pada pandangan dasar bahwa

perubahan dan pengembangan merupakan ciri umum yang utama dari kehidupan bermasyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam rangka menciptakan pemerataan pembangunan maka perlu dilanjutkan dan ditingkatkan pembangunan daerah dan pembangunan pedesaan yang lebih diarahkan kepada perluasan kesempatan kerja, pembinaan dan pengembangan pemukiman pedesaan, serta peningkatan kemampuan penduduk untuk memanfaatkan sumber-sumber kekayaan alam dan menanggulangi masalah-masalah yang mendesak. (Phill Astrid, 1983 : 251).

Oleh karena itu, setiap orang berkewajiban bekerja, masyarakat atau mereka yang berkemampuan harus membantu menciptakan lapangan pekerjaan untuk setiap anggota yang berpotensi dan karenanya dilarang adanya monopoli (Quraisy Shihab, 1996 : 132).

Memang Al-qur'an sengaja tidak menyebutkan segala macam kebutuhan manusia, karena Allah mengetahui bahwa perkembangan hidup manusia akan menuntut perkembangan kebutuhannya juga (Azhar Basyir, 1993 : 178).

Kondisi demikian yang menyentuh kesadaran manusia untuk melakukan pendekatan dakwah pada setiap aspek kehidupan manusia sehingga praktek-praktek dakwah bukan saja pada masalah akidah atau ajaran agama yang sifatnya ritual belaka, tapi juga harus mampu menyentuh elemen kebutuhan dasar manusia yang berbaur duniawi. Bukankah Al-Qur'an telah memperingatkan :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسْكَ
 فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُضْسِدِينَ . (التقصص . ٧٧) .

Artinya : "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (Kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik padamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Depag, 1989 : 623).

Ayat Al-Qur'an diatas merupakan satu indikasi bahwa keseimbangan sangat menjadi perhatian Islam. Dalam hubungan demikian itulah diperlukan ideologisasi

dan humanisasi yang menumbuhkan etos baru gerakan dakwah sehingga dapat memberikan pengarah gerak perubahan masyarakat kearah kemanusiaan sebagaimana cita-cita universal ajaran Islam.

Dalam hal demikian, aktivitas antar manusia termasuk aktivitas ekonomi akan terjadi melalui apa yang diistilahkan oleh Ulama dengan Mu'amalah atau interaksi. (Quraisy Shihab, 1996 : 408). Interaksi yang dimaksud dalam proses pengembangan dakwah adalah terjalannya kerjasama serta terjadinya komunikasi yang baik antar semua komponen masyarakat yang ada di dalamnya.

Sedangkan kerjasama adalah suatu aktivitas yang menyatukan kesamaan pendapat, persepsi, simpati dan saling tolong menolong adalah kekuatan yang mempersatukan dan sangat penting. Kesamaan pendapat itu sendiri tidak dapat dipersatukan orang dalam jangka panjang, jika orang menginginkan interaksi yang stabil, maka mereka harus mempunyai tujuan eksternal bersama. (Karl Manheim, 1986 : 103-104).

Proses kerjasama seperti itu melahirkan konsekuensi bahwa setiap lapisan masyarakat memegang peran yang seimbang dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan upaya pengembangan dakwah Islam pada masyarakat desa Pangbatok, masing-masing elite dan tokoh masyarakat seperti Kyai, aparat desa dan yang lainnya, yang telah dijadikan panutan oleh masyarakat harus berada dibarisan paling depan sebagai pelopor utama.

Atas dasar adanya perbedaan-perbedaan kemampuan pada masing-masing individu itulah Islam memerintahkan agar dapat diselenggarakan hidup tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. (*Azhar Basyir, 1993 : 186*)

Berbicara tentang kelompok elite masyarakat, maka masing-masing memiliki peran dan pengaruh yang berbeda. Kyai misalnya, Kyai ini sering berperan sebagai mediator sekaligus sebagai inovator yang selalu tidak puas dengan kondisi yang ada, sebab agama mengandung sikap dan watak yang dinamis. Dilakukanlah olehnya dengan bentuk penerangan-penerangan, Majelis

ta'lim, tabligh, mubahatsah, muhadharoh dan banyak ragamnya. Sebagai agama yang lebih mementingkan karya dari pada sekedar cita, maka konsekwensi logis dari pengetahuan yang dimilikinya harus membawa perubahan dan pembaharuan dalam masyarakat. (Munawwir, tt, :117).

Eksistensi kyai sebagai sosok informal leaders, memiliki keistimewaan dalam memimpin yang tidak dimiliki orang lain, apa yang disebut sebagai wewenang kharismatik adalah faktor penting dalam upaya pengembangan dan perubahan masyarakat. Orang-orang disekitarnya meyakini akan adanya kemampuan tersebut atas dasar kepercayaan dan pemujaan, karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan tersebut adalah sesuatu yang berada diatas kekuasaan dan kemampuan manusia pada umumnya. Sumber kepercayaan dan pemujaan itu karena kemampuan khusus tadi pernah terbukti manfaat serta kegunaannya bagi masyarakat. (Sarjono Soekanto, 1995 :311-312).

Hal tersebut diatas telah terbukti berkali-kali, bahwa usaha perubahan dan pembaharuan dimasyarakat Madura cenderung mengalami kesulitan, bahkan kegagalan kalau semata-mata dilakukan oleh kelompok formal leaders (pemerintah), tanpa menggunakan figur kyai sebagai mediatornya.

Namun demikian, tidak serta merta bagi siapapun memberikan predikat kyai sebagai "Cultural Broker", karena sosok kyai tidak hanya mampu menjadi mediator, tetapi juga sebagai pelaku dan pemegang kebijakan. Bahkan pada kenyataannya masyarakat Islam lokal dibawah pimpinan Ulama dan pengayoman kyai kharismatik yang sangat berpengaruh telah membentuk lebih banyak lagi gambaran kebersamaan umat Islam yang lebih besar dari pada yang telah dibayangkan sebelumnya. (Hiroko, 1987 : 238). Pernyataan itu sekaligus sebagai pembantah terhadap apa yang dikatakan oleh Geertz. (1960 :143).

Sementara itu, kelompok formal leaders (Pemerintah), tidak bisa dengan begitu saja lepas

tangan dengan proses tersebut, tapi tetap harus ikut bertanggungjawab, karena dukungan pemerintahpun sangat diperlukan, tanpa partisipasi aktif dari kalangan pemerintah maka perubahan juga akan berjalan lambat.

Adanya keterpaduan peran yang dimainkan dan ditampilkan oleh semua unsur (Ulama, Umara dan Masyarakat) seperti yang tampak dalam upaya pengembangan dakwah pada masyarakat desa Pangbatok telah melahirkan suasana baru sebagai hasil dari terjalannya kerjasama yang baik tanpa saling mencurigai.

Melalui gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa, setiap orang dari ummat ini mampu berbuat sesuatu untuk mengembangkan dakwah Islam. Dan pada akhirnya setiap individu dari ummat ini mampu mengambil peranan dakwah Islamiah sesuai dengan kemampuannya masing-masing demi membangun ummat yang terhormat lagi kuat. (*Abdurahman, 1995 : 31*).

Dengan kata lain, semuanya " Bermula dari pribadi-pribadi dan berakhir pada masyarakat", pola

pikir dan sikap perorangan "menular" kepada masyarakat. Sementara itu, masyarakat membina pribadi-pribadi guna mengokohkan nilai-nilai luhur. Demikianlah keduanya bertemu dan bekerjasama mewujudkan tujuan yang diharapkan. (Quraisy Shihab, 1995 : 251).

D. Kesimpulan

Dari seluruh uraian dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti mencoba untuk memberikan kesimpulan sebagai inti dari seluruh isi serta penjelasan uraian pokok penelitian tentang Astana Batuampar Dan Wisata Ziarah dalam perspektif pengembangan dakwah Islam pada masyarakat desa Pangbatok, Proppo pamekasan.

1. Bahwa astana Batuampar yang eksistensinya sebagai objek wisata ziarah memiliki peran serta potensi yang besar untuk digunakan sebagai salah satu sarana pengembangan dakwah Islam kepada masyarakat. Relevansi tersebut juga dapat dilihat dari besarnya makna Astana Batuampar yang telah dirasakan oleh masyarakat desa Pangbatok dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Pengembangan dakwah Islam pada masyarakat desa Pangbatok telah melahirkan sebuah format pengembangan yang khas tentang pelaksanaan dakwa Islam yang tidak hanya menggunakan pendekatan agama sebagai satu-satunya cara, tetapi terdapat kerjasama serta peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat melalui interaksi yang khas pula.
3. Bahwa peranan serta aktivitas yang dilakukan oleh pengelola Astana Batuampar mampu memberikan nuansa serta motivasi yang kuat bagi masyarakat dalam usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat desa Pangbatok serta upaya peningkatan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dan tampaklah terjadinya perubahan masyarakat dari pola pendekatan dakwah seperti yang telah diuraikan.

*harus
wajib
des*

E. Usulan Dan Saran

1. Usulan

Sebagai salah satu bentuk partisipasi serta kepedulian peneliti terhadap komitmen upaya

pengembangan dakwah Islam, maka peneliti mengusulkan beberapa hal sebagai berikut :

a. Sebagaimana dimaklumi, bahwa dakwah bukan sekedar tugas perorangan atau individual, tapi lebih dari itu dakwah merupakan tugas suci yang harus dilakukan dengan kolektif serta kebersamaan yang tulus. Oleh karena itu peneliti mengusulkan agar dalam upaya melakukan pengembangan dakwah Islam pada Masyarakat (Khususnya desa Pangbatok) tidak terjadi klaim-klaim yang saling memojokkan serta ada dominasi peran yang melahirkan pasifnya peran orang lain. Kerjasama yang harus tercipta antara seluruh lapisan masyarakat agar ditingkatkan, bahkan lebih baik kalau di bentuk forum khusus bertemunya tokoh masyarakat dalam hal ini kyai, dengan kelompok umara mulai dari tingkat desa, kecamatan, serta kabupaten. Ini dalam rangka menciptakan interaksi yang lebih erat lagi serta sebagai upaya untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi perubahan masyarakat dari dekat.

- b. Bahwa dalam rangka meningkatkan makna Astana Batuampar bagi kehidupan masyarakat desa Pangbatok khususnya, serta wisatawan ziarah pada umumnya, maka usulan peneliti agar dijalin usaha pengelolaan Astana Batuampar secara bersama-sama antara pemerintah daerah dengan para pewaris Astana Batuampar. Namun demikian hal ini harus tetap memperhatikan pada azas manfaat, keterbukaan, kebersamaan serta ketulusan niat dari masing-masing kelompok, sehingga tidak ada saling mencurigai apalagi menyelipkan kepentingan yang sifatnya kelompok dan bernuansa politis yang pada akhirnya mengundang perpecahan.
- c. Kepada seluruh pihak yang berkompeten dan peduli dengan upaya pengembangan dakwah Islam (khususnya fakultas Dakwah), agar dapat mengemas serta mempromosikan aktifitas wisata ziarah dan mempersiapkan tenaga ahli profesional yang dapat memandu aktifitas tersebut dengan baik.

2. S a r a n

Adapun saran dari peneliti melalui karya ini antara lain adalah :

- a. Kepada para kyai yang terhormat, kiranya masyarakat sudah yakin bahwa sosok kyai adalah sosok yang telah diakui masyarakat sebagai "Uswah", sehingga pengakuan serta keyakinan ini

membutuhkan kenyataan dalam proses pengambilan peran dari kyai untuk membina masyarakat. Peran aktif itu sangat dibutuhkan sekali, khususnya masyarakat desa Pangbatok, sehingga peranan yang diharapkan seperti itu. Menurut hemat peneliti tidak boleh dikalahkan oleh peran-peran yang lain, pada akhirnya masyarakat betul-betul merasakan pengayoman serta bimbingan para kyai.

- b. Kepada pemerintah diseluruh tingkatan, bahwa dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat melepaskan diri dari aspek pembangunan mental spiritual sebagai fundamen pembangunan disegala bidang. Maka dengan demikian seluruh proses pembangunan yang menyangkut kehidupan masyarakat hendaknya dilakukan dengan memperhatikan aspirasi serta adat dan budaya masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu pembangunan apapun tidak dapat dilaksanakan begitu saja tetapi membutuhkan partisipasi aktif masyarakat secara keseluruhan.

F. P e n u t u p

Setelah selesainya penyusunan karya ini, maka pada akhirnya segala daya dan upaya yang telah peneliti lakukan hanya akan dikembalikan kepada Dzat yang Maha Bijaksana yang tidak jemu-jemunya memberikan petunjuk pada peneliti dalam mengarungi kehidupan ini.

Kiranya hati dan pikiran peneliti tidak akan pernah tertutup dengan upaya kritik yang konstruktif atas segala kelemahan dan keterbatasan peneliti dalam menyusun karya ini, karena peneliti menyadari bahwa kehadiran peneliti akan terikat dengan kehadiran orang lain, dan kemampuan peneliti akan terbatas dengan kemampuan orang lain.

Sebagaimana harapan awal penyusunan skripsi ini, semoga tidak menjadi beban baru bagi siapapun, tetapi sebaliknya akan mendatangkan manfaat yang setinggi-tingginya dalam kehidupan peneliti khususnya serta kepada siapapun pada umumnya.

Akhirnya, kepada Allah jualah peneliti memohon perlindungan dan rahmat-Nya, agar selesainya

skripsi ini menjadi indikasi terhadap kedewasaan peneliti yang harus melayani masyarakat, bukan menjadi seorang sarjana yang minta dilayani masyarakat. Semoga Allah mengabulkan.... *Amin Yaa Robbal Alamiin.*

15 Desember 1997

Penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BIBLIOGRAFI

- Abdurrahman Bin Abdul Khaliq, Strategi Dakwah Islam, Terjem. Abu Nabin, PT. Arista Brahmadyasa, Cet. I, 1995.
- Abdurrahman Al-Jaziri, Fiqih Madzahibul Al-arba'ah, Dar Al-Kutub, Bairut, Libanon, tt.
- Abdul Munir Mul Khan, Ideologisasi Gerakan Dakwah (Episode Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir), Sipress, Cet. I, 1996.
- , Theologi Kebudayaan Dan Demokrasi Modernitas, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- A. Fuad Said, Keramat Wali-Wali, PT Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet. I, 1994.
- Ahmad Azhar Basyir, KH., MA., Refleksi Atas Persoalan-Persoalan Keislaman (Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi), Mizan, Bandung, Cetakan I 1993.
- Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Al-Ikhlas, Surabaya 1993.
- Aswab Mahasin, et. al., Ed. Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, Edisi I, 1996.
- A. Suryadi, Drs. MA. Ph.d., Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa, CV. Mandar Maju, Bandung, Cet. II, 1989.
- B. Aubrey Fisher, Teori-Teori Komunikasi, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, Terjem. Soejono Trimono, MLS, 1990.

Bassra, Seminar Ulama Madura Tentang Pengembangan Madura, (Hasil-Hasil Kesimpulan Seminar Ulama Madura) Di PP. Syaichona Cholil, Demangan, Bangkalan, 14-15 Desember 1993.

Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahannya, CV. Toha Putra, Semarang, 1989.

-----, Pola Umum Pengembangan Lembaga Dakwah, Proyek Penerangan Bimbingan Dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam Pusat, Cet. Ulang, 1989/1990.

Daryanto, SS. Kamus Bahasa Indonesia Modern, Apollo, Surabaya, 1994.

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Djamaluddin Ancok, Dr. Dan Fuad Nasori Suroso, Psikologi Islami (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. II, 1995.

Direktorat Pembangunan Desa Jatim, Panduan Pelaksanaan Program Inpres Desa Tertinggal Di Jawa Timur, Dit. Bangdes TK I Jatim, 1994.

EK. Imam Munawwir, Drs., Azas-Azas Kepemimpinan Dalam Islam, Usaha Nasional, Surabaya, tt.

Hamza Ya'kub, Publisistik Islam, Tehnik Dakwah dan Leadership, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. IV, 1992.

Hiroko Horikoshi, Dr., Kyai Dan Perubahan Sosial, P3M, Jakarta, Cet. I, 1987.

Huub De Jonge, Madura Dalam Empat Zaman, PT Gramedia, Jakarta, 1989.

Irfan Zindi, KH., MA., Ziarah Spiritual, PT Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1997.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Taimiyah, Ziarah Kubur, CV. Pustaka Mantiq, Solo, Terjem. Suranto, Cet. I, 1996.

Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Darul Al-Fikr, Bairut, Libanon, tt.

Imron Arifin, Ed. Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan, Kalimasahada Press, Malang, Cet. II, 1996.

Ja'far Subhani, As-Syeikh, Tauhid Dan Syirik, Mizan, Bandung, Terjem. M. Al-Baqir, Cet. V, 1994

-----, Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali, (Termasuk Ajaran Islam), Pustaka Al-Hidayah, Jakarta, Terjem. Zahir, Cet. II, 1995.

Jum'ah Amin Abdul Aziz, Fiqh Dakwah (Prinsip Dan Kaidah Dakwah Islam), Citra Islami Press, Solo, Terjem. Abdus Salam M., Cet. I, 1997.

Jawa Pos, (Surat Kabar) : Investasi Timpang, Bahayakan Industri Pariwisata, Selasa Pening, 1 Juli 1997.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karl Manheim, Sosiologi Sistematis, Terjem. Drs. Alimandan, Bina Aksara, Jakarta, Cet. I, 1986.

Kirk & Miller, Reability And Validity In Qualitatife Research, Sage Production, California, 1986.

LPS. PP. Bata-Bata, Majalah Fatwa, Edisi 08/TH III/Agustus-September 1997.

Loekman Soetrisno, Menuju Masyarakat Partisipatif, Kanisius, Yogyakarta, Cet. I, 1995.

Lexy J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, Cet. VI, 1995.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Moh. Ali Aziz, Drs., Ilmu Dakwah, Fak. Dakwah Surabaya, 1993.

_____, Manajemen Dakwah, Fak. Dakwah Surabaya, 1991.

Moh. Nazir P.hd., Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta, Cet, III, 1988.

Moh. Arifin, Prof.,H.M.ed., Psikologi Dakwah, Bumi Aksara, Jakarta, Cet.III, 1994.

Mahmud Suyuthi, Drs., Dari Potret Diri Sampai Wisata (Catatan Kecil Seorang Da'i), CV. Al-Ikhsan Surabaya, Cet. II, 1995.

Nur Amin Fattah, Metode Dakwah Wali Songo, CV. Bahagia, Pekalongan, Cet. IV, 1994.

Nur Syam, Drs., Metodologi Penelitian Dakwah, Sketsa Pemikiran Pengembangan Dan Dakwah, Ramadhani, Solo, 1991.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Neong Muhajir, Prof.Dr.H., Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III, Rakesarasin, Yogyakarta, Cet. VII, 1996.

Nuruddin A. Rahman, KH.SH., Lingkungan Sosial Budaya Madura (Persepsi,Konsep dan Aspirasi Masyarakat Madura), Makalah Seminar Di Unibang, 18 September 1997.

Phill Astrid S. Susanto, Dr., Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial, Bina Cipta, Jakarta, Cet. IV, 1983.

184

- Quraisy Shihab, Dr.MA., Membumikan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, Cet. XI, 1995.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- _____, Wawasan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, Cet.III, 1996.
- Qowa'id, Drs., Jalan Lurus Menuju Dakwah Paripurna, Penais Depag Jatim, (Untuk Kalangan Sendiri), 1997.
- Rasyid Ridha, Tafsir Al-Manar, Dar Al-Fikr, Bairut, Libanon, tt.
- M. Rifa'i, Misteri Pusara Batuampar, TB. Bahagia, Pakalongan, 1985.
- Majalah Amanah, Edisi 126, Wisata Sejarah, tahun 1991.
- S. Nasution, Prof.Dr.MA., Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Tarsito, Bandung, Edisi I, Cet. II, 1996.
- Slamet Muhaimin Abda, Drs., Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah, Usaha Nasional, Surabaya, Cet. I, 1994.
- Sapari Imam Asy'ari, Drs., Sosiologi Kota Dan Desa, Usaha Nasional, Surabaya, Cet. I, 1993.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- _____, Petunjuk Tehnik Penulisan Naskah Ilmiah, Usaha Nasional, Surabaya, 1984.
- Sarjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru, PT. Raja Grafindo Persada, Cet. XXI, 1995.
- Sanapiah Faisal, Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar Dan Aplikasi), YA3, Malang, Edisi I. Cet.I, 1990.
- HP. Surya (Surat Kabar), 408 Objek Wisata Di Jatim "Tidur", Sabtu 21 Juni 1997.

Soetandyo Wignyo Subroto, Prof.Dr.MA., Penelitian Kualitatif, Beberapa Persoalan Paradigmatik Dalam Teori Dan Konsekwensinya Atas Pilihan Metode Yang Akan Dipakai, Makalah Seminar, 1992.

Toto Tasmara, Drs., Komunikasi Dakwah, Gaya Media Pratama, Jakarta, cet. , 199

Wahbah Az-Zuhaili,Dr., Al-Qur'an Dan Paradigma Peradaban, Dinamika, Yogyakarta, 1996.

Wardi Bachtiar, Dr., Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, Logos Wacana Ilmu, Ciputat, Jakarta, Cet. I, 1997.

Yahya Jaya, Dr.MA., Spritualisasi Islam Dalam Menumbuhkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental, Ruhama, Jakarta, Cet. I, 1994.

Yayasan PP. Hidayatullah pusat, Suara Hidayatullah, Edisi 04/Th.X - Agustus 1997.

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Study Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta, Cet. VI, 1994.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id